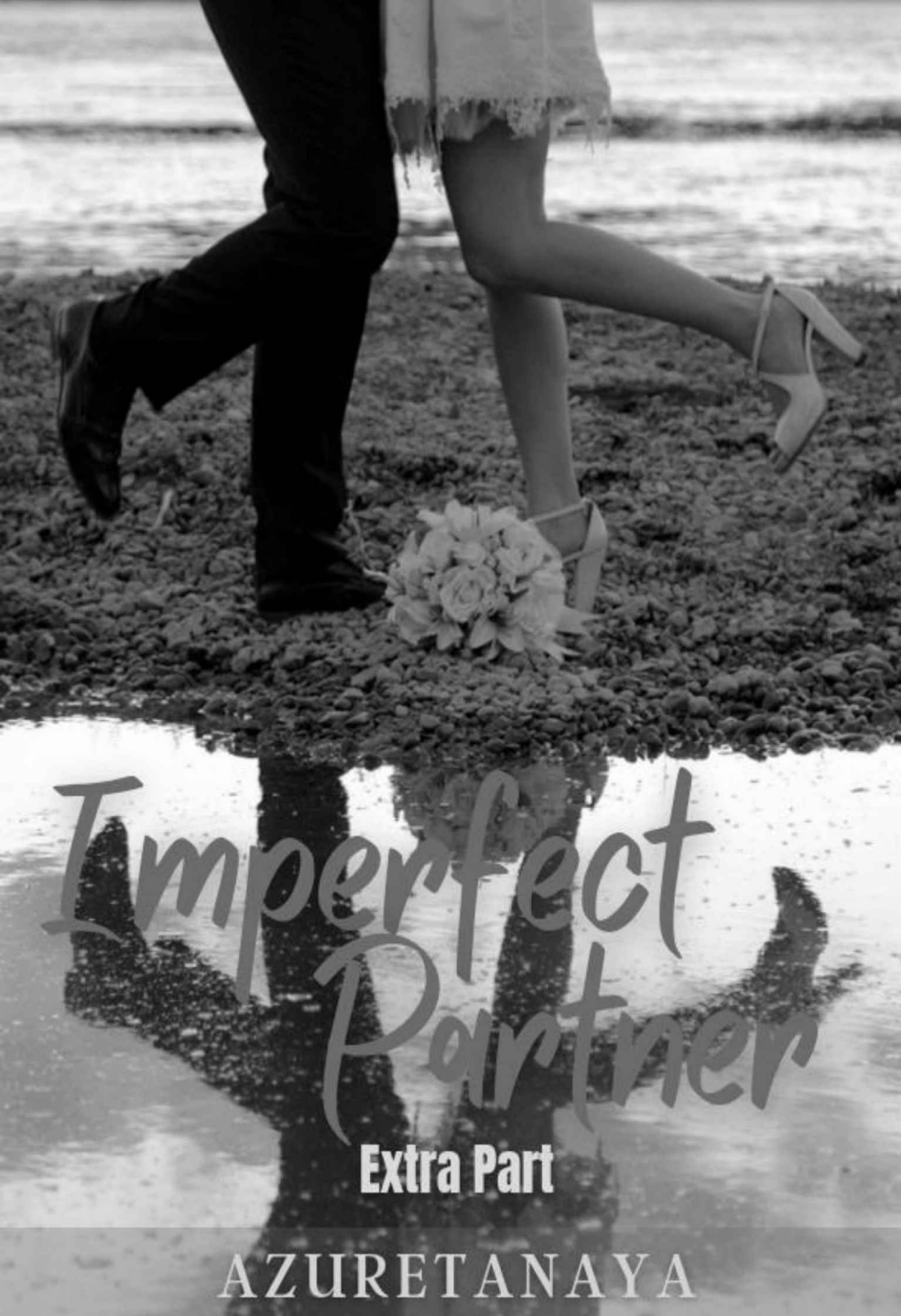

Imperfect Partner

Extra Part

AZURETANAYA

Imperfect Partner

(Sequel of Unpredictable)

101 halaman
13x19 cm
Copyright @2021 by Azuretanaya

Editor
Azuretanaya

Layout
Azuretanaya

Cover
Azuretanaya

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak, mengutip, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi tanpa izin.

Imperfect Partner

(Sequel of Unpredictable)

A Novel By

AZURETANAYA

Extra Part 1

Tidak terasa sudah enam bulan Diandra dan Hans menjadi pasangan suami istri yang sesungguhnya. Walau Hans dan Diandra sepakat menunda memberikan adik kepada Hara, bukan berarti tidak ada agenda percintaan dalam hari-hari mereka menjalani kehidupan sebagai suami istri. Sejak itu pula Hans membuat kamar pribadinya bersama Diandra menjadi kedap suara.

Seperti sekarang, cucuran keringat telah membasahi tubuh Diandra dan Hans setelah keduanya berhasil meraih puncak pelepasan bersama, sekaligus

menyudahi kegiatan panas mereka dalam menggapai kenikmatan. Lenguhan pelan Diandra terdengar saat Hans memutuskan untuk melepas penyatuan bagian bawah tubuh mereka secara perlahan. Hans menghela napas, kemudian menjatuhkan tubuhnya di samping sang istri. Dengan sisa tenaganya, Hans menarik tubuh Diandra dan membawa ke dalam dekapannya. Tidak lupa ia juga mendaratkan kecupan penuh kelembutan di kening dan bibir sang istri, sebagai ungkapan rasa terima kasihnya atas *service* yang telah diberikan untuknya.

Setelah berangsur-angsur ritme napasnya normal, Hans menuruni ranjang dan langsung menuju kamar mandi tanpa memedulikan kepolosan tubuhnya. Hans akan mengajak Diandra membersihkan diri bersama-sama, mengingat mereka baru saja usai melakukan kegiatan yang menguras keringat dan tenaga sekaligus sangat melelahkan. Tidak mungkin mereka bisa beristirahat nyaman dengan kondisi tubuh yang lengket oleh keringat. Ia akan berendam air hangat bersama sang istri untuk menyegarkan kembali tubuh mereka yang lelah.

Setelah air hangat memenuhi *bathtube*, Hans kembali menghampiri Diandra di ranjang. Hans

menurunkan tubuh Diandra yang sama polos dengannya dari gendongannya. Hans sengaja mendudukkan Diandra membelakanginya agar ia bisa memberikan pijatan pada punggung sang istri. Karena tubuh mereka yang tanpa jarak, sehingga mau tidak mau membuat bagian bawah tubuh Hans kembali bergairah. Ia mendekap tubuh Diandra, dan berbisik dengan suara serak, "Bolehkah di sini?"

Meski merasakan dengan jelas sesuatu yang mulai mengeras dan menegang di belakang bagian bawah tubuhnya, Diandra menelengkan kepalanya ke samping kanan saat mendengar bisikan serak suaminya. "Tiga ronde tadi belum cukup?" tanyanya tak kalah parau, sebab tangan nakal suaminya sudah memainkan salah satu puncak bukit kembarnya. Ia menggigit bibir bawahnya agar desahannya tidak lolos karena permainan lihai tangan suaminya.

Melihat reaksi Diandra, Hans mengabaikan pertanyaan istrinya. Ia menyeringai tanpa berniat menghentikan gerakan tangannya. "Jangan ditahan, lepaskan saja," pintanya seduktif. Ia memasukkan sebelah tangannya yang lain ke dalam air dan mulai melancarkan serangan pada bagian bawah tubuh sang

istri. Ia tersenyum menang saat mendapati kondisi bagian tubuh bawah Diandra sesuai dengan harapannya. "Bolehkah, hm?" tanyanya kembali. Kini bibir dan lidahnya ikut melancarkan serangan, dengan mengulum serta menjilati daun telinga sang istri.

"Hans!" Diandra memekik karena sudah tidak kuasa menahan tangan Hans yang telah bergerilya di beberapa titik sensitif tubuhnya. Bahkan, sesuatu yang panas lolos begitu saja mengikuti pekikannya tersebut. Matanya terpejam, napasnya pun terengah-engah setelah pelepasan kembali diraihnya. Ia menyandarkan punggungnya yang terkulai lemas pada dada bidang Hans.

Berhasil memberikan Diandra pelepasan terlebih dulu, Hans pun tersenyum bangga. "Kita akan mengakhiri aktivitas panas ini dengan bermain di dalam sini." Hans mengecup sudut bibir Diandra sebelum mengangkat tubuh sang istri dan mendudukkannya di atas pangkuannya. "Cukup satu ronde saja," bisiknya serak.

Usai memberikan waktu kepada Diandra untuk menikmati sisa pelepasannya, Hans pun mulai merangsang kembali gairah sang istri. Setelah Diandra

memberikan reaksi atas rangsangannya, Hans pun tidak membuang-buang waktunya. Ia segera membenamkan bagian bawah tubuhnya yang sudah sangat mengeras ke dalam pusat sang istri. Lenguhan, desahan, dan erangan keduanya menjadi irama yang mengiringi aktivitas panas mereka di dalam kamar mandi.

***

Melihat Diandra sangat pulas meringkuk di atas ranjang membuat Hans tidak tega membangunkannya, meski sekadar menyuruhnya untuk sarapan. Hans tadi terpaksa bangun lebih dulu karena pintu penghubungnya dengan kamar Hara digedor brutal oleh sang anak yang telah terjaga. Hari ini Hans memang bangun lebih siang dibanding biasanya, mengingat ia dan Diandra baru memejamkan mata saat jarum jam menunjuk angka dua, itu pun setelah mereka kelelahan melakukan aktivitas yang sangat menguras tenaga. Tadi usai mengajak Hara mencuci wajah dan menggosok gigi, Hans langsung menuju dapur setelah terlebih dulu menyisir rambut putrinya yang berantakan akibat bangun tidur. Ia membuat beberapa tangkup roti bakar sebagai menu sarapannya bersama sang buah hati.

Untungnya hari ini libur, jadi Hans dan Diandra tidak diharuskan untuk berangkat ke kantor masing-masing, sehingga mereka dapat beristirahat sepuasnya, terutama sang istri. Hans membenarkan selimut yang digunakan Diandra agar tubuh istrinya tetap memperoleh kehangatan. Ingin rasanya Hans menemani sang istri berbaring di atas ranjang dan mengarungi mimpi bersama, tapi ia tidak mungkin mengabaikan keberadaan Hara. Hans menatap tubuh Diandra yang menggeliat setelah usai ia berikan kecupan ringan pada kening sang istri.

"Jam berapa?" Diandra bertanya dengan suara serak, khas baru bangun tidur. Ia menelentangkan tubuhnya sehingga dapat berhadapan dengan Hans yang tengah duduk menyamping di sisinya.

Hans merasa gemas saat melihat Diandra mengedipkan matanya berulang kali. Bahkan, sesekali istrinya tersebut menguap, pertanda masih mengantuk. Hans merasa iba sekaligus bersalah saat raut kelelahan dengan jelas tercetak pada wajah Diandra, sebab ia telah menggempur sang istri hingga dini hari tadi.

"Jam sembilan. Kamu pasti masih kelelahan setelah kita melakukan pertempuran yang sangat menguras tenaga." Hans mengelus puncak kepala Diandra.

"Kamu benar. Tubuhku rasanya sangat pegal dan remuk karena ulahmu," balas Diandra pelan. Ia memejamkan matanya sambil menikmati elusan lembut tangan Hans di atas kepalanya. Rasanya sangat nyaman dan menenangkan.

"Makanya, sekarang kamu harus tidur lagi agar tenagamu cepat pulih. Siapa tahu nanti malam kita melakukan aktivitas panas yang menguras tenaga sekaligus sangat melelahkan lagi." Hans mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Diandra. "Aku sama sekali tidak keberatan jika setiap hari harus bertempur denganmu," bisiknya sambil merendahkan wajahnya, kemudian mengecup bibir sang istri.

Diandra langsung memukul lengan Hans setelah mendengar ucapan yang keluar dari mulut suaminya. Ia sangat yakin jika kini wajahnya pun pasti telah memerah dibuatnya.

"Kenapa belakangan ini hanya selangkangan dan bercinta saja yang kamu pikirkan?" Diandra mendecih

sebagai upayanya membalas godaan sang suami secara frontal.

"Karena bercinta denganmu sangat menyenangkan dan selalu membuatku merasa puas," Hans tidak kalah frontal menimpali balasan Diandra.

Diandra merotasikan kedua bola matanya. Ia malas meladeni godaan suaminya yang tidak akan ada habisnya. Ia menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya dan duduk dari posisi berbaringnya. "Di mana Hara?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

Hans terkekeh karena Diandra memutus topik pembicaraan mereka yang menyangkut urusan ranjang. "Di kamarnya sedang menyusun *puzzle*," jawabnya. "Kamu mau ke mana?" tanyanya ketika melihat sang istri hendak turun dari ranjang.

"Ke dapur. Aku lapar," Diandra menjawab sambil mengikat asal rambut panjangnya. "Kamu buat apa untuk sarapan tadi?" tanyanya sebelum berjalan menuju kamar mandi. Ia ingin membasuh wajahnya terlebih dulu sebelum mengisi perutnya.

"Tadi aku dan Hara hanya sarapan roti bakar saja." Hans ikut beranjak dari ranjang dan mengekori sang istri. "Mau aku buatkan roti bakar?" tawarnya.

"Boleh. Buatkan aku dua tangkup ya," jawab Diandra cepat sambil menyalakan keran air di wastafel kamar mandi. Menurutnya dua tangkup roti bakar sudah cukup untuk mengganjal perut laparnya, mengingat jam makan siang sebentar lagi tiba.

"Baiklah, kalau begitu aku keluar dulu," ucap Hans dan langsung diangguki oleh Diandra yang tengah membasuh wajah.

Usai mengeringkan wajahnya dengan handuk kecil, Diandra menyambangi sang buah hati di kamar pribadinya. "Pagi, Sayang," sapanya lembut saat menghampiri Hara yang tengah serius menyusun potongan *puzzle*.

Mendengar suara lembut Diandra mengalun di telinganya membuat Hara mengalihkan perhatian dari potongan *puzzle* di hadapannya. "Mama," pekiknya senang. Ia bangun kemudian memeluk sang ibu yang kini telah duduk di sampingnya. *"Ma, anun?"* tanyanya ketika menyadari ibunya masih menggunakan *night robe*. Ia menghujani wajah Diandra dengan ciuman, begitu juga sebaliknya. Kegiatan wajib yang setiap hari mereka lakukan setelah bangun tidur.

Diandra mengangguk. "Iya, Sayang. Mama baru bangun," jawabnya memastikan. "Sudah selesai?" tanyanya pada Hara yang sudah duduk manja di pangkuannya. Ia menatap potongan-potongan *puzzle* yang telah dipasang oleh buah hatinya dan sudah membentuk suatu gambar, walau belum sempurna.

Hara menggeleng. *"Ikit agi, Ma."* Dengan manja Hara menyandarkan punggung kecilnya pada dada Diandra. Ia memberi tahu sang ibu jika kegiatannya menyusun *puzzle* sedikit lagi selesai.

"Gambar apa itu, Sayang?" Diandra membelai rambut halus Hara yang dikuncir kuda oleh suaminya. Hans memang dapat diandalkan dalam mengurus dan mendandani Hara.

"*Itel Ony*, Ma," jawab Hara penuh keyakinan.

"Little Pony," Diandra meralat ucapan Hara.

Hara mengangguk, tanda mengerti. *"Yeay! Dah esai, Ma,"* soraknya dan bertepuk tangan setelah selesai memasang potongan *puzzle* yang terakhir.

"Pintarnya anak Mama." Diandra mengecup pipi Hara dari samping.

"Papa na, Ma?" Hara menanyakan keberadaan Hans yang sejak tadi menghilang dari kamarnya.

"Di dapur. Hara mau cari Papa?" Diandra bertanya seraya memeluk tubuh mungil anaknya. "Ayo kita ke dapur cari Papa," ajaknya setelah melihat anggukan kepala Hara.

"Endong," pinta Hara dengan manja setelah ia dan sang ibu berdiri. Ia mengulurkan kedua tangan kecilnya agar Diandra mengabulkan permintaannya. *"Endong, Ma,"* ulangnya.

"Betismu sudah besar-besar, masih saja minta digendong," Diandra menggerutu, tapi tetap mengabulkan permintaan buah hatinya.

"Mama antik," Hara cekikikan sambil mencium pipi sang ibu bertubi-tubi setelah digendong.

"Ya Mama memang cantik, makanya kamu juga ikut kena imbas dari kecantikan Mama," Diandra menanggapinya pujian sang anak. "Kecil-kecil kamu sudah pintar menggombal ya. Siapa yang mengajarimu, hm?" Diandra menyipitkan mata ke arah Hara di gendongannya. Tanpa diberi tahu pun ia sudah bisa menebak orang yang mengajari anaknya menggombal.

"Papa," bisik Hara sepelan mungkin di telinga ibunya. Ia tertawa kegirangan karena tangan Diandra mulai menggelitik pinggangnya.

***

Tanpa sepengetahuan Diandra, Hans mendatangi acara peragaan busana yang diselenggarakan oleh *Catharina Queen*. Meski baru beberapa bulan bergabung dengan butik milik Allona, tapi sang ibu yakin jika hasil rancangan istrinya sangat patut diperhitungkan. Oleh karena itu, sang ibu meminta istrinya agar mengikutsertakan beberapa rancangannya dalam peragaan busana tersebut, terutama untuk kategori gaun malam.

Sesuai ekspektasi Allona, gaun malam rancangan Diandra berhasil mencuri perhatian para undangan, terutama dari kaum hawa. Decak kagum dan pujian pun tanpa ragu mereka kumandangkan setelah melihat karya menantunya. Ia berharap untuk ke depannya kreativitas Diandra semakin tertantang, agar menantunya tersebut stabil serta berkesinambungan dalam menghasilkan karya yang mengagumkan. Allona sungguh bangga mempunyai menantu yang sangat berbakat. Sebagai orang yang lebih dulu berkecimpung di dunia mode dan desain, ia berjanji akan membantu sang menantu dalam mengembangkan diri serta bakatnya.

Usai mendampingi para model yang mengenakan hasil rancangannya di *catwalk*, Diandra langsung menuju ruangan pribadinya–di belakang panggung, guna meredakan rasa gugupnya. Mendampingi para peragawati yang mengenakan hasil rancangannya di atas *catwalk* memang bukanlah kali pertama untuknya, sebab dulu kampusnya juga sering mengadakan ajang seperti ini dan ia selalu ikut berpartisipasi. Namun, ajang kali ini tentu saja sangat jauh berbeda dengan yang diadakan oleh kampusnya dulu, terutama dari segi skala dan undangannya. Terlebih tadi hampir semua hasil rancangannya mendapat apresiasi yang sangat tak terbayangkan.

"Selamat atas kesuksesan peragaan busana perdanamu, Nyonya Diandra." Ucapan selamat tersebut menyentak pendengaran Diandra, sehingga ia langsung menoleh ke sumber suara.

"Hans ...." Diandra membeku dan menyangsikan penglihatannya. *"Apakah aku bermimpi? Tidak mungkin Hans ada di sini, mengingat tadi pagi ia mengatakan masih di Jepang dan baru kembali besok,"* batinnya berkata saat melihat sosok tinggi menjulang di depannya sambil membawa buket bunga mawar berwarna-warni.

Hans terkekeh melihat reaksi yang istrinya berikan. Ingin rasanya ia langsung melumat bibir menggoda milik sang istri tersebut setelah tiga hari tidak merasakan kelembutannya. "Sekali lagi aku ucapkan selamat atas kesuksesan peragaan busana perdanamu, Sayang," ulangnya. Karena gemas dan rasa tidak sabar sudah mendominasi benaknya, akhirnya Hans pun langsung memeluk tubuh ramping di hadapannya. "Aku nyata, Sayang," tegasnya seolah dapat membaca pikiran sang istri.

Diandra mengurai pelukan suaminya setelah memastikan bahwa dirinya tidak sedang bermimpi. "Kapan kamu tiba? Bukankah saat aku menghubungimu tadi, kamu mengatakan masih berada di Jepang dan akan pulang besok?" cecarnya. Ia membiarkan Hans mengecup bibirnya, kemudian menerima buket bunga yang diberikan oleh sang suami.

Hans tersenyum tanpa merasa bersalah. Ia membenarkan semua yang istrinya katakan. Ia melingkarkan tangannya pada pinggang ramping sang istri. "Tadi aku memang masih berada di Jepang," akunya. Ia kembali tersenyum tipis saat Diandra memberinya tatapan tajam, seolah tidak puas dengan

jawabannya. "Lebih tepatnya, aku sudah berada di bandara," sambungnya.

Meski kekesalan menghinggapi benak Diandra, tapi ia memaklumi tujuan Hans merahasiakan kepulangannya, yaitu suaminya ingin memberinya kejutan. Untung saja *mood* Diandra hari ini baik, jadi ia tidak akan memperpanjang mengenai kebohongan suaminya. "Lain kali jangan diulangi lagi, aku khawatir padamu. Bagaimana jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan?" Diandra mengingatkan.

Hans mengangguk. "Aku minta maaf, Sayang. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi," pintanya tanpa membantah.

"Kamu sudah dapat ke rumah?" Diandra memutus pembahasan mengenai tindakan Hans.

"Sudah. Hara baik-baik saja di rumah, jika itu yang ingin kamu tanyakan," terka Hans. Ia menatap dalam bola mata istrinya. "Setelah acara ini selesai, apakah kita akan langsung pulang?" tanyanya ambigu.

Diandra mengangguk pelan sambil mengerutkan kening. "Kalau tidak pulang memangnya kita mau ke mana, hm?" Diandra menatap suaminya penuh selidik.

"Siapa tahu kamu ingin pergi ke hotel," Hans menjawab seraya menghindari tatapan penuh selidik sang istri.

Bola mata Diandra membesar mendengar jawaban suaminya. "Buat apa juga aku ingin pergi ke hotel?" Ia menangkup wajah Hans agar tatapan mata mereka beradu.

"Mungkin kamu ingin melakukan rileksasi di hotel," jawab Hans asal, sebab ia tidak mempunyai jawaban lain.

"Rileksasi atau olahraga malam?" Diandra menebak frontal maksud dari jawaban Hans dengan nada sinis.

Hans tidak tersinggung atas tebakan Diandra dan nada sinisnya, ia malah menanggapinya dengan semringah. "Dengan sangat senang hati aku menerima ajakanmu untuk melakukan rileksasi sekaligus berolahraga malam," ucapnya cengegesan.

"Pasti saraf-saraf di kepalamu ini isinya hanya urusan ranjang saja ya?" Diandra memegang kepala Hans menggunakan kedua tangannya.

"Urusan ranjangku hanya bersamamu, Sayang." Hans menurunkan kedua tangan Diandra dari kepalanya, kemudian membawanya ke bagian lehernya. "Ayo kita

pulang, Hara pasti belum tidur karena menunggu kedatangan Mamanya," ajaknya. Setelah Diandra menyetujui ajakannya, Hans mengamit lengan sang istri dan membawanya keluar ruangan.

***

Usai memakaikan Hara piama bergambar *little pony*, Hans mengajak sang anak ke kamarnya menemui Diandra. Malam ini Hara merengek ingin tidur dengannya dan Diandra. Awalnya Hans menolak, tapi karena tidak tahan mendengar rengekan Hara, akhirnya ia menuruti permintaan buah hatinya tersebut.

"Mama," panggil Hara nyaring sambil berlari menaiki ranjang orang tuanya.

"Hara merengek ingin tidur dengan kita," beri tahu Hans yang berjalan di belakang Hara saat melihat istrinya mengernyit.

"Ya sudah, tidak apa-apa. Lagi pula sudah lama juga kita tidak tidur bertiga," balas Diandra santai. Ia kembali menatap cermin di meja riasnya, menuntaskan ritualnya menggunakan *skincare* sebelum tidur.

Dari pantulan cermin di depannya, Diandra terkekeh melihat Hara duduk sambil loncat-loncat di pangkuan Hans yang tengah bersandar pada kepala

ranjang. Sesekali ia mendengar putrinya tertawa cekikikan saat melihat Hans membisiki sang buah hati. Diandra berdiri dari duduknya setelah selesai, ia ingin bergabung bersama suami dan anaknya di atas ranjang.

"Mama, Hala adik," pinta Hara lantang saat melihat ibunya sudah menaiki ranjang dan kini sedang bersandar seperti sang ayah.

"Ha? Adik?" Diandra kaget mendengar pemintaan anaknya. Sedetik kemudian ia memberikan tatapan tajam ke arah suaminya.

"Hara bilang mau adik, Ma," Hans membantu Hara meralat ucapannya. Ia mengabaikan tatapan tajam istrinya.

Dengan cepat Hara mengangguk. *"Adik ayi, Ma,"* jelasnya patuh setelah mendapat bisikan dari sang ayah.

"Akan diapakan nanti adiknya, Nak?" tanya Diandra lembut.

"Ain, Ma," Hara menjawab setelah Hans kembali membisikinya.

"Sini duduk di pangkuan Mama, Sayang." Diandra menepuk pangkuannya agar sang anak berpindah. "Hara bermain saja sama boneka-boneka yang ada di kamar. Anggap boneka-boneka itu sebagai adiknya Hara,"

Diandra memberi pengertian sambil membelai dengan penuh kasih sayang rambut Hara yang telah duduk di pangkuannya.

"Sok eli ka ya, Ma." Hara mendongak mendengar penjelasan ibunya. Ia menatap Diandra penuh harap, agar keinginannya terkabul.

"Iya, Nak, besok kita pergi beli boneka." Diandra tersenyum saat Hara bertepuk tangan. "Nah, sekarang Hara tidur ya. Sudah malam. Mama juga mau tidur," pintanya.

Hara mengangguk, kemudian mencium bibir Diandra. Ciuman selamat tidur yang sering mereka saling berikan.

"Papa tidak dicium?" protes Hans dan kini tengah mencondongkan tubuhnya ke arah Hara. "Selamat tidur, Sayang," ucapnya setelah sang anak memberinya ciuman. Dari tadi ia hanya mendengarkan istri dan anaknya berinteraksi.

Diandra membiarkan Hara tetap duduk di pangkuannya. Tangannya bergerak mengusap dengan lembut punggung Hara, seolah gerakannya mampu mengantarkan sang anak menuju alam mimpi. Ia

tersenyum saat melihat mata Hara perlahan mulai terpejam.

Setelah memastikan anaknya tidur, Diandra memberi isyarat kepada Hans agar mendekat. "Aku bersedia melepas kontrasepsi dalam waktu dekat, tapi selama hamil kamu tidak boleh menyentuhku. Atau, tunggu waktu yang tepat dan selama itu kamu bebas menyentuhku. Pilihan ada di tanganmu," bisiknya bernegosiasi.

"Tentu saja aku memilih yang kedua," jawab Hans dengan cepat.

"Baiklah jika itu pilihanmu." Walau di dalam hatinya Diandra merasa menang, tapi ia tetap bersikap acuh tak acuh

"Lagi pula, mana tahan aku tidak menyentuhmu dalam rentang waktu yang lama. Berpisah tiga hari saja sudah membuatku sangat merindukanmu," aku Hans jujur. "Namun apa boleh buat, malam ini aku terpaksa harus menunda keinginan untuk berada di dalammu," imbuhnya nelangsa.

Diandra tersenyum iba melihat ekspresi nelangsa suaminya. "Kamu harus bersabar dan menunda keinginanmu itu selama beberapa hari ke depan," beri

tahunya pelan. Melihat Hans mengernyit, Diandra kembali berbisik, "Halanganku datang dari tadi siang."

Bahu Hans langsung terkulai lemas mengetahui keadaan istrinya saat ini dan untuk beberapa hari ke depan. Ia menghela napas kecewa beberapa kali, sebelum menjatuhkan kepalanya pada pundak Diandra. Ia juga mengabaikan sang istri yang menertawakan reaksinya.

"Mulai besok aku harus mandi air dingin saat tengah malam," Hans bergumam.

"Sabar," ucap Diandra sambil mengusap pipi Hans menggunakan sebelah tangannya. "Sayang, tolong angkat Hara dan baringkan ia di tengah," pintanya.

Dengan malas Hans menegakkan kepalanya, sebelum menuruti permintaan sang istri. Usai menempatkan Hara di tengah-tengah, Hans menuruni ranjang dan menatap Diandra yang berbaring menyamping menghadap Hara. "Bukan mulai besok aku akan mandi air dingin, tapi dari sekarang," ucapnya frustrasi.

Diandra tersenyum geli melihat suaminya frustrasi. "Aku tidur lebih dulu, Sayang," pamitnya sebelum memejamkan mata.

***

Setelah beberapa menit mengguyur tubuhnya dengan air dingin di kamar mandi, Hans berjalan menghampiri ranjang. Ia memandangi wajah damai kedua belahan jiwanya yang sudah berada di alam mimpi. Dengan perlahan Hans mendaratkan bokongnya di sebelah tubuh Diandra yang berbaring telentang.

"Mengingat kembali alasan kebersamaan ini, aku tetap merasa kita bukanlah pasangan suami istri yang sempurna," Hans bergumam sambil mengusap pipi Diandra.

"Walau tetap menjadi pasangan suami istri yang tidak sempurna, bukan berarti kita tidak bisa saling memberi kebahagiaan," balas Diandra dengan mata masih terpejam. Ia sudah terjaga sejak Hans duduk di sampingnya. "Ketidaksempurnaan ini membuat kita menjalani sebuah kisah cinta yang tidak biasa," sambungnya sambil terkekeh pelan.

"I love you," bisik Hans di depan bibir Diandra setelah merendahkan wajahnya.

"I love you too," balas Diandra. Ia menarik tengkuk Hans, kemudian mengecupnya.

Hans meletakkan sebelah tangannya di atas perut rata Diandra, kemudian mengusapnya perlahan. *"Aku ingin Tuhan kembali menitipkan Hara yang lain di dalam sini,"* pinta batinnya. Ia tersenyum melihat Diandra mengangguk, seolah istrinya tersebut mampu mendengar permintaan batinnya.

"Nanti ya. Saat waktunya sudah tepat, aku pasti bersedia mengandung benihmu kembali," Diandra menjawabnya dengan bisikan.

Hans mengangguk. Ia kembali mengeratkan pelukannya pada perut Diandra dan mengusap permukaannya yang rata berulang kali.

Extra Part 2

Diandra tak pernah mengetahui cerita rumah tangganya akan seperti apa dan bagaimana. Yang ia lakukan hanyalah menjalani sekaligus menikmati setiap kebersamaan dengan suami, anak, dan keluarganya. Dalam hidupnya kini tak ada yang lebih penting dari kebersamaannya dengan suami dan anaknya. Walau mendapat dukungan penuh dari Hans untuk dirinya menjadi wanita karier, tapi ia tetap harus memprioritaskan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu. Kedua tugas tersebut sudah menjadi harga mati dalam hidupnya, terutama tumbuh kembang sang buah hati. Ia tidak ingin keegoisan menghancurkan keharmonisan

rumah tangganya, merenggut tawa bahagia sang anak dan suaminya.

Diandra terkejut sesaat ketika sepasang tangan tiba-tiba meremas penuh kelembutan kedua pundaknya. Ia menerima kecupan di bibirnya setelah mendongak untuk melihat wajah suami tercintanya di belakang tubuhnya yang sedang berkutat dengan *sketchbook*. Diandra memejamkan mata saat menerima pijatan lembut di kedua pundaknya dari tangan Hans setelah ia menegakkan kembali posisinya. Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk saling memberikan rileksasi jika salah satunya sedang berkutat dengan pekerjaan profersionalnya di rumah. Kebiasaan sederhana seperti inilah yang mereka sepakati sebagai bentuk dukungan terhadap pekerjaan satu sama lain dan menjadi cara keduanya menjalin komunikasi.

"Belum selesai?" Hans bertanya sambil mengintip pekerjaan Diandra, tanpa menghentikan kegiatan tangannya memijat kedua pundak sang istri.

"Belum. Tinggal sedikit lagi," Diandra menjawab tanpa membuka mata. Ia masih sangat menikmati pijatan yang diberikan oleh Hans. "Hara sudah tidur?"

tanyanya. Walau sudah mengetahui jawabannya, tapi ia tetap menanyakannya juga.

"Jika Hara belum tidur apakah aku berani memasuki paviliun ini, terutama kamar kita?" Alih-alih menjawab, Hans malah bertanya balik.

Diandra terkekeh mendengar pertanyaan balik Hans. Tadi ia memang mengultimatum Hans, jika Hara belum tidur di rumah utama, suaminya tersebut sangat tidak diizinkan kembali ke paviliun dan memasuki kamar pribadi mereka. Entah apa yang dijanjikan oleh Lavenia kepada Hara, sehingga putrinya tersebut merengek ingin menginap di rumah utama.

"Kamu tidurlah lebih dulu," pinta Diandra yang kini telah membuka mata.

"Tidak. Aku akan menunggumu. Kita tidur bersama-sama," Hans menolak dengan tegas. "Aku tidak ingin ketiduran lagi seperti kemarin lusa, sehingga kesempatan emasku terbuang begitu saja," imbuhnya dengan nada kesal sekaligus kecewa.

Perkataan Hans sontak membuat Diandra menautkan kedua alisnya, sebab otaknya masih sibuk mencernanya. Setelah beberapa menit berlalu, barulah

ia mengetahui maksud perkataan suaminya tersebut, sehingga tawanya pun langsung terlontar dari mulutnya.

"Jangan menertawakan kelalaianku, Dee," tegur Hans. Kekesalannya semakin bertambah saat mendengar Diandra tertawa puas. "Karena malam ini aku tidak mau gagal lagi, jadi aku akan setia menunggumu hingga selesai bekerja," putusnya.

"Aku mau saja melakukannya, apalagi hal tersebut sudah menjadi kewajibanku sebagai istrimu. Namun, tamu bulananku ternyata tidak bisa diajak kompromi. Ternyata bulan ini ia datang lebih cepat dari jadwalnya," beri tahu Diandra dengan nada tenang meski ekspresi wajahnya memperlihatkan rasa bersalah.

Mendengar pemberitahuan Diandra membuat tangan Hans yang masih aktif memijat seketika berhenti. "Benarkah?" tanyanya memastikan. Melihat kepala Diandra mengangguk, Hans mengembuskan napas nelangsa. "Ternyata malam ini gagal lagi," gumamnya dengan nada frustrasi.

"Lalu mau bagaimana lagi? Lagi pula bukan aku yang ingin menggagalkan rencanamu, melainkan siklus rutin bulananku," Diandra menanggapinya tak acuh. "Ya sudah, daripada semakin lama tersiksa, sebaiknya kamu

mandi air dingin dulu sebelum tidur," imbuhnya menyarankan.

Hans kembali mengembuskan napas nelangsa setelah mendengar tanggapan dan saran dari Diandra.

"Daripada membuatmu tersiksa, lebih baik mulai malam ini hingga beberapa hari ke depan aku akan tidur bersama Hara. Entah saat Hara tidur di sini atau sedang menginap di rumah utama," Diandra dengan santai berkata setelah mendengar helaan napas nelangsa sang suami.

"Tidak boleh. Aku tidak mau tidur tanpa memeluk guling hidupku," tolak Hans tanpa berpikir panjang. "Aku pasti tidak bisa memejamkan mata tanpa memeluk tubuhmu, Sayang," sambungnya meyakinkan.

Diandra mendengkus mendengar penolakan Hans yang dianggapnya sangat kekanakan sekaligus berlebihan. "Hara saja tetap bisa memejamkan mata tanpa harus memelukku. Bahkan, tidur di rumah yang berbeda," cibirnya. "Ya sudah, kalau begitu aku mau melanjutkan pekerjaanku dulu biar cepat selesai dan kita bisa tidur bersama," putusnya. Ia kesal sendiri meladeni tingkah Hans yang bisa lebih parah dari Hara jika sudah kecewa.

Hans membungkuk di belakang tubuh Diandra. "Aku mau mandi lagi sebelum tidur seperti saranmu tadi," bisiknya tepat di telinga Diandra. "Setelah selesai mandi, aku harap kamu juga sudah menuntaskan sisa pekerjaanmu biar kita bisa tidur bersama," imbuhnya. Ia menyempatkan diri mengulum daun telinga sang istri dan mengecup pipinya sebelum bergegas menuju kamar mandi.

***

Lampu utama di dalam kamar yang memang sudah dipadamkan oleh Hans sebelumnya membuat Diandra lebih mudah melancarkan aksinya malam ini. Ia menaiki ranjang setelah selesai mengganti pakaiannya di dalam kamar mandi. Ia menyeringai saat melihat Hans telah berbaring menyamping dan memejamkan mata. Dengan sangat hati-hati ia menyusupkan tubuhnya yang sudah berbalut *babydoll* transparan di bawah selimut.

"Katanya tidak bisa tidur tanpa memeluk tubuhku. Buktinya sekarang matamu telah terpejam rapat. Dasar pembual," cibir Diandra yang sudah berbaring menyamping dan menghadap Hans. Ia berusaha keras menahan tawanya saat membayangkan ekspresi wajah suaminya ketika mengetahui kejutan darinya.

"Aku belum tidur, Sayang. Aku sengaja memejamkan mata sejenak untuk menenangkan diri sendiri sebelum mendekap tubuhmu yang malam ini tak bisa kujamah," tanggap Hans tanpa membuka matanya.

"Jika begitu keadaannya, bagaimana kalau aku saja yang menjamah tubuhmu, Sayang?" tanya Diandra yang kini semakin mengikis jaraknya dengan Hans. Bahkan, ia sengaja mencuri *start*, dengan membelai perlahan rahang suaminya.

Hans yang masih setia memejamkan mata, mengerang karena tindakan provokatif Diandra. *"Shit!"* umpatnya setelah bibirnya dikecup berulang kali oleh Diandra, sehingga mau tak mau membuatnya membuka mata.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, Sayang. Bersediakah tubuhmu aku jamah?" Diandra kini telah mendekatkan wajahnya ke leher sang suami, kemudian mendaratkan kecupannya di sana. Bahkan, ia sengaja menyesapnya lembut. Bukan hanya mulutnya yang bekerja, melainkan tangannya juga sudah mulai membuat pola abstrak pada dada bidang milik sang suami.

"Dee," ucap Hans penuh penekanan karena menahan desiran hasrat yang sudah terpatik oleh tindakan seduktif sang istri. "Jangan menyalahkanku jika malam ini aku akan membuatmu tersiksa juga. Aku tidak ingin tersiksa sendirian karena hasrat yang sudah mencapai ubun-ubun. Malam ini kita sama-sama akan tersiksa," ucapnya serius. Ia benar-benar kesal terhadap Diandra. Dirinya sudah berusaha keras memadamkan hasratnya, tapi istrinya malah sengaja mematiknya kembali.

Diandra menanggapi perkataan Hans dengan senyuman penuh arti dan kedipan mata. Ia sangat jelas melihat api gairah yang telah terpancar pada kedua sorot mata indah milik sang suami.

Melihat respons Diandra, Hans pun langsung mengubah posisinya dengan berada di atas tubuh sang istri. "Kamu?" Ia mengernyit karena lututnya tidak menemukan sesuatu yang tebal saat sengaja di arahkan ke area sensitif bawah tubuh sang istri.

"Malam ini kamu atau aku tidak perlu saling menyiksa," ucap Diandra sambil mengedip genit.

Pupil mata Hans melebar melihat kedipan genit Diandra. Ia menyibakkan selimut dengan kasar untuk

memastikan perkataan sang istri. Matanya terbelalak saat mendapati tubuh di bawah kungkungannya hanya terlapisi *babydoll* transparan. "Jadi, kamu mengerjaiku? Sengaja membuatku tersiksa?" tanyanya sambil menyipitkan mata.

"Menurutmu?" Diandra bertanya balik dan langsung menarik tengkuk leher Hans, kemudian menyambar bibir sang suami.

Dengan senang hati Hans meladeni keagresifan sang istri. "Mau memimpin permainan?" tanyanya sambil mengedipkan sebelah matanya setelah beberapa saat mereka saling mencecap bibir masing-masing.

Hans terkekeh saat melihat kilatan gairah telah terpancar dari mata Diandra. Walau kamar mereka kini hanya mengandalkan cahaya dari lampu tidur, tapi Hans dapat dengan jelas melihat wajah sang istri.

Diandra hanya menanggapinya dengan anggukan lemah, mengingat kini ia masih fokus mengatur napasnya yang terengah-engah. Ia hanya pasrah saat Hans menukar posisi tubuhnya menjadi di atas. "Beri aku waktu sejenak," pintanya setelah menindih tubuh sang suami.

Setelah menyetujui permintaan Diandra, tangan Hans pun berbaik hati membantu melepaskan pakaian transparan yang masih menempel pada tubuh sang istri. Seringaian tercipta menghiasi bibirnya saat melihat tubuh sang istri di atasnya yang telah tanpa sehelai benang pun.

***

"Shit!" umpat Hans di sela-sela aktivitasnya yang sedang fokus meraih puncak pelepasan keduanya karena deringan ponselnya. "Tunggu sebentar lagi, Sayang. Tanggung sekali jika kita harus berhenti di tengah jalan menuju kenikmatan seperti ini. Persetan dengan orang yang meneleponku saat ini," pintanya pada Diandra di bawahnya saat istrinya tersebut ingin menyudahi secara sepihak aktivitas mereka.

Diandra melenguh panjang bersamaan dengan Hans yang sudah berhasil meraih pelepasannya. Setelah memastikan bukti pelepasannya keluar semua, Hans mengecup kening dan bibir Diandra sebelum turun dari ranjang. Usai membersihkan secara singkat bagian tubuh bawahnya dengan *tissue* basah dan kembali berpakaian, ia langsung mengambil ponselnya di atas nakas untuk

melihat orang yang berani mengganggu aktivitas panasnya bersama Diandra.

"Siapa, Hans?" Diandra yang masih memulihkan tenaganya di atas ranjang bertanya saat melihat Hans sangat serius menatap layar ponselnya.

"Ve," jawab Hans singkat sambil menempelkan ponselnya di telinga, menunggu panggilan baliknya diangkat oleh sang adik.

"Jangan-jangan Hara menangis," Diandra menebak dengan santai sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang tanpa helaian benang.

Belum sempat menanggapi tebakan Diandra, Hans telah lebih dulu berdecak dan langsung menjauhkan ponsel dari telinganya karena mendengar gerutuan kesal sang adik. "Ada apa tengah malam meneleponku?" tanyanya malas.

"Ke mana saja kalian? Berulang kali aku menghubungi kalian secara bergantian, satu pun tidak ada yang menanggapi panggilanku," decak Lavenia saat menjawab pertanyaan yang dilontarkan Hans.

"Tentu saja menciptakan adik untuk Hara, agar kamu mempunyai keponakan lagi," Hans menjawabnya

secara gamblang sehingga membuat Diandra yang mendengarnya membesarkan pupil matanya.

"Hara menangis, katanya ingin Mama. Cepat jemput ke sini," pinta Lavenia. Ia langsung memutuskan secara sepihak obrolannya dengan Hans di telepon.

"Anak ini suka sekali memutuskan pembicaraan secara sepihak," gerutu Hans sambil menaruh kembali ponselnya di atas nakas. "Sayang, aku jemput Hara dulu di rumah utama. Dugaanmu benar, Hara menangis. Kamu bersihkan dulu tubuhmu, baru tidur," ucapnya pada Diandra.

"Kamu saja yang membersihkan diri lebih dulu sebelum menjemput Hara. Jangan sampai Ve mengejekmu karena menemukan sisa-sisa dari kegiatan panas kita," Diandra menyarankan.

"Benar juga yang kamu katakan," Hans langsung menyetujui tanpa berpikir lama. "Ngomong-ngomong, hari ini aku mandi sudah lebih dari biasanya," imbuhnya sambil terkekeh, kemudian bergegas menuju kamar mandi.

Sambil menunggu Hans usai membersihkan diri di dalam kamar mandi, Diandra menuruni ranjang dan mencari pakaiannya yang tadi dilempar sembarangan

oleh suaminya tersebut. Setelah menemukan pakaiannya dan mengenakannya kembali, Diandra langsung menarik seprainya sebelum diganti dengan yang baru. Setelah Hans selesai membersihkan diri, baru ia akan menaruh seprainya di keranjang cucian kotor yang di letakkan di dalam kamar mandi.

***

Diandra yang sedang mengambil air minum di dapur melihat Hans memasuki paviliun sambil menggendong Hara. "Tidur?" tanyanya sambil berjalan ke arah sang suami.

Hans mengangguk setelah mengintip sang anak. "Aku tidurkan di kamarnya dulu ya," ucapnya.

"Ajak saja Hara tidur bersama kita, lagi pula tadi aku sudah memberimu jatah," pinta Diandra sambil mengusap punggung sang anak di gendongan Hans.

"Baiklah. Mama memang sangat bijak dan adil dalam memperlakukan kami," balas Hans. Ia mengecup bibir Diandra, meski Hara masih di gendongannya. "Ayo kita tidur, malam sudah sangat larut," ajaknya.

Sesampainya di kamar pribadinya bersama Diandra, Hans dengan sangat hati-hati membaringkan tubuh sang anak di tengah-tengah ranjang agar tidak

terbangun. Diandra segera menaiki ranjang saat melihat mata Hara terbuka dan menatapnya sayu.

"Mama," ucap Hara serak, perpaduan antara usai menangis dan baru bangun.

"Iya, Sayang, Mama di sini." Diandra memeluk Hara setelah berbaring di sampingnya. "Tidur lagi ya, sekarang masih malam," pintanya dengan penuh kelembutan sambil mengusap punggung sang anak.

Hans tidak tinggal diam, tangannya langsung bergerak menepuk lembut paha Hara. "Dee, minggu depan kamu senggang?" tanyanya sambil menatap Diandra yang mengecup bertubi-tubi hidung sang anak.

Diandra mengangguk. "Kenapa?" tanyanya tanpa menatap Hans.

"Aku ingin mengajak kamu dan Hara berlibur selama beberapa hari. Kita bertiga saja," beri tahu Hans waspada.

Diandra berhenti mengecup hidung sang anak yang kini telah terlelap. Ia beralih menatap Hans. "Ke mana?"

"Lombok," Hans menjawabnya tanpa keraguan.

"Pekerjaanmu bagaimana?" tanya Diandra ingin tahu.

"Kamu tidak usah khawatir. Selain Damar, Linda juga bisa aku andalkan. Walau baru sebulan bergabung bersama perusahaanku, tapi Linda tergolong cepat beradaptasi dengan situasi kantor. Ia mampu mengikuti ritme kerjaku dan Damar," jawab Hans sekaligus memuji kinerja sekretarisnya dengan mata berbinar dan antusias. Ia tidak menyadari perubahan ekspresi wajah Diandra yang mengamatinya dan saat dirinya menyebut nama sekretaris barunya.

"Hati-hati memuji seseorang, Hans. Terlebih perempuan. Takutnya nanti ia terbawa perasaan saat meresponsnya, sehingga menimbulkan suatu rasa di hatinya yang tidak sepantasnya," Diandra mengingatkan. "Benih-benih ketertarikan pada lawan jenis itu biasanya di mulai dari pujian berlebih dan didukung oleh intensitas bertemu, sehingga lama-lama terciptalah sebuah kenyamanan. Dari kenyamanan itulah akan memungkinkan tumbuhnya sebuah perasaan," imbuhnya.

Hans mengangguk sambil mengulum senyum. "Kamu cemburu ya?" godanya sengaja.

"Tentu saja aku cemburu karena sampai detik ini kamu masih berstatus sebagai suamiku," Diandra menjawabnya realistis.

Walau kecewa karena Diandra tidak mempan dengan godaannya, tapi Hans tetap bangga pada pendirian istrinya tersebut. "Aku akan selalu mengindahkan perkataanmu, Sayang. Terima kasih sudah mengingatkanku. Jangan pernah lelah untuk mengingatkan atau memperingatkanku ke depannya ya," pintanya.

Diandra menanggapinya dengan anggukan. "Kamu juga jangan segan mengingatkan atau memperingatkanku ya, Hans. Kita harus saling mengingatkan atau memperingatkan untuk kebaikan bersama, terutama demi Hara dan adik-adiknya kelak," balasnya.

Mendengar balasan Diandra, sebuah ide langsung terlintas di benak Hans. "Berhubung kamu berkata demikian, aku ingin mengingatkanmu akan satu hal, Dee. Mumpung aku ingat," ucapnya.

"Apa?" Diandra menautkan kedua alisnya.

"Beberapa bulan lalu usia Hara sudah dua tahun, apakah kamu tidak berniat memberikannya seorang

adik?" Hans menatap Diandra waspada setelah ia menutup kalimatnya.

Diandra mendengkus. "Yang kamu ingatkan itu tidak termasuk di dalamnya," balasnya tak acuh. "Sudah malam, ayo tidur," putusnya, kemudian langsung memejamkan mata.

Hans menghela napas pelan. *"Aku tidak akan pernah lelah mengingatkanmu tentang kapan kehadiran adiknya Hara, Dee,"* ucapnya dalam hati dengan yakin. *"Terlebih sebentar lagi Felix dan Helena akan menyambut kelahiran anak pertama mereka. Aku tidak mau jika nanti mereka yang lebih dulu menambah anak,"* batinnya menambahkan.

Extra Part 3

Sejauh ini liburan Hans bersama Diandra dan Hara di pulau Lombok berjalan lancar. Hans sangat menikmati setiap kebersamaannya dengan istri dan sang anak. Dari bangun tidur hingga matanya terpejam kembali, ia bersama istri dan anaknya tak pernah berjauhan. Selain itu, Hans juga berhasil membujuk Diandra agar mempekerjakan seorang *babysitter* untuk Hara. Setelah kembali ke Jakarta nanti, ia dan Diandra akan mendatangi yayasan penyalur *babysitter* yang terdidik serta terlatih untuk dipekerjakan. Selama enam hari berada di Lombok Hans bersama keluarga kecilnya sudah banyak mengunjungi tempat wisata, tentu saja

yang aman untuk Hara. Selesai makan siang nanti ia sudah harus mengajak istri dan anaknya kembali ke Jakarta, mengingat waktu liburan mereka telah usai.

Berhubung Hara telah bangun, Hans dan Diandra akan mengajak buah hatinya tersebut berenang sambil menikmati *floating breakfast*. Hans memang sengaja mencari vila yang menyediakan *private pool* sebagai tempat tinggalnya sementara bersama keluarga kecilnya. Selain biar lebih leluasa dalam menikmati kebersamaannya dengan keluarga kecilnya, ia juga tidak ingin berbagi kepada orang lain, terutama keindahan lekuk tubuh sang istri. Apalagi Diandra tidak pernah absen menggunakan *bikini* ketika berenang. Darahnya bisa mendidih jika ada laki-laki yang menatap Diandra sampai meneteskan air liur karena terhipnotis pada kemolekan tubuh sang istri.

"Sepertinya aku harus membuat agenda khusus," ucap Hans setelah membasahi tenggorokannya dengan jus buah segar.

"Agenda khusus apa?" tanya Diandra sambil menyuapi Hara *banana pancake outmeal* sebagai menu sarapannya. Saat ini Hara tengah duduk di atas *baby boat* yang berbentuk *unicorn*.

"Agenda untuk berlibur denganmu dan Hara secara rutin," jawab Hans jujur. Ia menyuapi sang istri yang belum mencicipi menu sarapannya. "Rasanya sangat bahagia menikmati kebersamaan seperti ini dengan kalian. Aku juga berharap kelak kita tidak hanya bisa menikmatinya bertiga, melainkan berempat atau berlima," imbuhnya sambil mengamati ekspresi wajah Diandra.

"Maksudmu bersama Ve atau Mama juga?" tanya Diandra sambil menahan senyum dan tanpa menatap Hans.

Merasa gemas mendengar pertanyaan Diandra, Hans sengaja memasukkan tangannya ke dalam air dan mencubit bokong sang istri. "Tentu saja bukan, Mama. Yang Papa maksud adalah adik-adiknya Hara nanti," jawabnya sambil mengedipkan sebelah matanya saat Diandra menatapnya kesal. "Hara senang?" tanyanya pada Hara yang terlihat sangat menikmati aktivitasnya di pagi hari.

Hara yang mulutnya masih sibuk mengunyah hanya menjawab pertanyaan Hans dengan anggukan kepala berulang kali.

"Hara mau mempunyai teman bermain?" Hans telah mengambil alih tugas Diandra yang menyuapi Hara agar istrinya tersebut bisa menikmati menu sarapannya.

"Mau, Pa," Hara menjawab sebelum menerima kembali suapan dari sang ayah.

"Bilang sama Mama, Sayang," pinta Hans sambil melirik Diandra yang tengah meneguk jus buah dan sayurannya.

"Lain kali kita ajak Jenny juga ya, Sayang, agar Hara ada teman bermain," Diandra menanggapi setelah berdiri di samping Hans. "Mama yakin Tante Dea dan Om Jerry tidak keberatan jika Jenny kita ajak berlibur," imbuhnya yang lebih dialamatkan kepada sang suami.

Hara langsung bertepuk tangan saat mendengar nama Jenny diucapkan oleh sang ibu.

"Aku harus memperingatkan Dea dan Jerry sebelum mereka berani mengizinkanmu membawa Jenny berlibur," ancam Hans berbisik.

Diandra hanya terkekeh menanggapi ancaman Hans. "Katanya ingin menambah anak lagi, tapi baru waktuku disita oleh Hara dan Jenny saja kamu sudah protes. Bahkan, kamu tak segan menuduhku sengaja mengabaikanmu," ucapnya tak acuh.

"Tapi tidak seharusnya Dea atau Jerry menitipkan Jenny padamu. Memangnya kita pernah menitipkan Hara pada mereka," balas Hans sambil menatap Diandra lekat.

"Dea tidak sering menitipkan Jenny padaku, Hans. Hanya sesekali saja. Itu pun tidak lama karena Jenny masih mendapat ASI eksklusif dari ibunya. Hati-hati dengan perkataanmu, Hans. Jangan sampai Dea atau Jerry mendengarnya dan membuat mereka tersinggung. Lagi pula aku tidak keberatan Dea menitipkan Jenny untuk sementara karena Hara pun jadi ada teman di rumah," Diandra menanggapi perkataan Hans dengan santai. Sesekali Deanita memang menitipkan Jenny padanya saat kakaknya tersebut sedang ada urusan yang tidak bisa ditunda.

"Daripada menitipkannya padamu yang juga mengurus anak, bukankah lebih bijak jika mereka mempekerjakan *babysitter* untuk menjaga Jenny. Jenny anak mereka, tapi malah orang lain yang disuruh menjaga." Hans langsung meletakkan piring yang masih berisi menu sarapan Hara di atas keranjang apung dan bergegas menuju pinggiran kolam karena kesal.

"Kamu kenapa, Hans? Kenapa malah jadi kesal sendiri? Bahkan, kamu menjadikan balita yang belum genap berusia setahun sebagai kambing hitam. Tega sekali kamu, Hans," tanya Diandra sambil mengerutkan kening kepada Hans yang kini telah berdiri di pinggir kolam renang. "Hara masih lapar?" tanyanya pada Hara saat melihat ekspresi bingung menghiasi wajah sang anak karena makanannya tiba-tiba ditaruh.

Hara mengangguk sambil menunjuk keranjang apung, tempat makanannya ditaruh oleh Hans.

"Aku malas berbicara denganmu, Dee. Hanya kekecewaan yang aku dapat setiap membahas tentang anak denganmu," Hans menanggapi ucapan Diandra dengan kesal sebelum kembali ke dalam vila.

Diandra yang telah kembali menyuapi Hara terkejut mendengar tanggapan Hans, apalagi suaminya tersebut langsung memasuki vila. "Papa sudah selesai berenangnya, Sayang," ucapnya pada Hara yang menunjuk Hans. "Hara mau selesai berenang seperti Papa?" tanyanya.

Dengan cepat Hara menggelengkan kepala. Ia sengaja mencipratkan air ke wajah sang ibu sambil tertawa renyah. "Jenny, Ma," ucapnya.

"Jenny di rumahnya Tante Dea, Sayang. Sepulangnya dari sini kita berkunjung ke sana ya, agar Hara bisa main bersama Jenny," jawab Diandra sebelum memberikan Hara minum mengingat *pancake*-nya telah habis. "Sekarang Mama temani Hara berenang ya," imbuhnya.

Dari dalam kamar mandi, Hans dengan jelas mendengar gelak tawa Hara dan Diandra yang masih berada di kolam renang, tepat di samping kamar tidurnya. Sambil mengguyur tubuhnya di bawah pancuran *shower*, Hans berdecak kesal karena menjelang liburannya berakhir ia dan Diandra malah berdebat. Hans memang kesal karena setiap membahas urusan anak dengan Diandra, yang didapatnya adalah ketidaksepakatan dan kekecewaan. Daripada memperkeruh keadaan, untuk sejenak ia akan mendiamkan istrinya tersebut.

***

Setibanya di Jakarta ternyata kekesalan Hans pada Diandra belum mereda. Laki-laki tersebut hanya memberikan tanggapan seadanya saat Diandra mengajaknya berbicara. Seolah menyadari sikap Hans, Diandra pun lebih banyak berbicara sekaligus

berinteraksi dengan Hara. Usai membaringkan Hara yang masih terlelap di ranjang pribadinya, Diandra menyusul sang suami ke kamar mereka. Sesampainya di kamar, Diandra mendapati Hans tengah duduk di lantai sambil membongkar isi koper mereka. Diandra lebih memilih untuk mengakhiri perang dingin yang diciptakan oleh Hans, walau sebenarnya ia juga kesal atas pemikiran suaminya tersebut.

"Mau aku buatkan kopi, Hans?" Diandra berbasa-basi sambil duduk di pinggiran ranjang. Ia mengingat tadi pagi suaminya melewatkan kebiasaannya minum kopi saat sarapan. Ketika di pesawat pun Hans lebih memilih tidur.

"Tidak usah," jawab Hans ketus tanpa menghentikan kegiatannya.

Diandra hanya mengangguk pelan. "Besok kita jadi ke yayasan penyalur *babysitter*, Hans?" tanyanya kembali.

"Tidak. Aku sudah menghubungi pemilik yayasan agar langsung mengirimkan *babysitter* terbaiknya ke sini," Hans menjawab dengan nada datar dan tanpa melihat Diandra.

"Bukankah lebih baik jika kita langsung mendatangi yayasan untuk memilihnya, Hans?" Diandra menghela napasnya dalam-dalam agar emosinya tidak terpancing karena sikap kekanakan suaminya.

"Jika orang yang dikirim ke sini kinerjanya jelek, kita langsung ajukan komplain kepada yayasannya. Hal-hal kecil seperti itu tidak perlu diperbesar," ucap Hans sambil berdiri. Ia ingin memasukkan pakaian kotor di keranjang.

Diandra menautkan kedua alisnya karena kalimat terakhir yang Hans lontarkan. "Segala sesuatu yang menyangkut anakku, terutama keselamatannya akan menjadi hal besar bagiku," balasnya tajam.

"Kamu kira aku sengaja mencari seorang *babysitter* yang ingin mencelakai anakku? Sejauh ini otakku masih berguna dengan baik, Dee. Pikiranku pun masih waras. Hara itu bukan hanya anakmu, tapi anakku juga," Hans menaggapinya dengan nada tak kalah tajam. *"Shit! Gara-gara emosi yang belum mereda, sekarang permasalahannya malah menjadi semakin melebar,"* umpatnya dalam hati.

Diandra membuang napasnya dengan keras karena ia tidak ingin melanjutkan perdebatan. "Kamu ingin

kembali bersikap dingin dan tak acuh seperti dulu padaku?" tanyanya frontal. "Baiklah, lanjutkan saja sesuai keinginanmu dan tindakan yang kamu anggap paling benar itu," imbuhnya karena melihat Hans bergeming.

Diandra beranjak dari pinggiran ranjang yang didudukinya sebelum kembali keluar kamar. Ia ingin beristirahat di kamar Hara untuk menenangkan emosinya karena telah terpancing oleh kata-kata yang Hans lontarkan.

***

Hans yang baru keluar dari ruang kerjanya terkejut saat melihat semua lampu di paviliun belum menyala, padahal hari sudah gelap. Bahkan, sebentar lagi jam makan malam tiba. Tanpa berniat menyalakan lampu terlebih dulu, ia bergegas membuka pintu kamar yang ditempati buah hatinya untuk mencari keberadaan Diandra, mengingat tadi istrinya tidur di kamar tersebut. Ia menduga Diandra masih tidur, makanya lampu belum dinyalakan.

Betapa terkejutnya Hans setelah menyalakan lampu dan tidak mendapati keberadaan istri serta anaknya di dalam kamar tersebut. Perasaan cemas dan

khawatir seketika menderanya. Ia bergegas keluar dan kini beralih membuka pintu kamarnya. Alhasil, keadaan kamarnya pun sama. Sepi. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalam kamarnya.

"Dee," panggil Hans sambil menyalakan semua lampu agar penglihatannya tak terbatas. "Kamu di mana, Dee?" panggilnya kembali dan terus mencari.

Tanpa membuang waktu Hans langsung menghubungi pos satpam yang berjaga di pintu gerbang. "Pak, apakah tadi melihat Diandra keluar?" tanyanya langsung setelah panggilannya diangkat.

"Iya, Tuan, tadi Nyonya Diandra menggendong Nona Hara pergi menaiki taksi," beri tahu satpam yang berada di pos.

"Jam berapa Nyonya pergi?" Hans menjambak rambutnya kasar.

"Sekitar jam setengah enam, Tuan," jawab satpam tersebut.

"Baiklah." Hans langsung memutuskan pembicaraannya.

Sambil menghubungi Diandra, Hans kembali ke dalam kamar untuk memeriksa pakaian istrinya tersebut. Semuanya masih utuh. Hanya *clutch* yang tadi dibawa

Diandra, tidak ada di atas meja rias. "Tidak mungkin Dee pergi ke rumah Papa Dennis atau Dea, mengingat ia bukan tipe wanita yang suka mengadu, apalagi saat meninggalkan rumah sudah sangat sore," gumamnya pada diri sendiri. "Mendatangi Helena juga tidak mungkin, mengingat sahabatnya tersebut sedang hamil besar. Dee pasti tidak ingin membuat Helena khawatir," imbuhnya.

Hans mengumpat karena nomor ponsel Diandra tidak bisa dihubungi. Setelah menekan nomor kontak seseorang, ia memasuki kamar mandi untuk membasuh wajah sebelum mencari Diandra yang keberadaannya tidak diketahui.

"Fel, Dee ada di sana?" Hans bertanya langsung tanpa menyapa Felix di seberang sana.

"Tidak ada. Kalian bertengkar? Bukankah baru hari ini kalian kembali ke Jakarta setelah berlibur di Lombok? Kenapa sekarang kalian malah bertengkar?" cecar Felix di seberang sana.

"Ceritanya panjang." Hans langsung memutuskan sambungannya secara sepihak setelah mengetahui bahwa Diandra tidak ada di rumah sahabatnya.

Setelah asal-asalan mengeringkan wajahnya, Hans langsung keluar kamar dan bergegas menuju *carport*. Ia akan berkeliling mencari Diandra dan Hara.

Baru saja mobil yang dikendarai Hans hendak meninggalkan kediaman Narathama, sebuah taksi berhenti di samping pintu gerbangnya. Hans langsung menuruni mobilnya saat melihat Diandra yang sedang menggendong Hara keluar dari taksi. Ia langsung menghampiri Diandra setelah istrinya tersebut melihatnya.

"Nanti Hara bangun dan rewel, biar aku saja yang menggendongnya," Diandra melarang Hans yang hendak mengambil alih Hara dari gendongannya.

"Kamu dari mana, Dee? Kenapa pergi tidak bilang lebih dulu?" cecar Hans tak sabar karena saking khawatirnya.

"Kalau mau ngajak ribut nanti saja di paviliun," Diandra menanggapi tak acuh dan langsung berjalan menuju paviliun sambil menggendong Hara.

Hans menyugar rambutnya dengan kasar ke belakang. Ia langsung menaiki mobilnya agar bisa memarkirkannya kembali di *carport*.

***

Mata Hans terbelalak saat melihat Diandra mengeluarkan sebuah kantong plastik berisi obat dari dalam *clutch*-nya setelah membaringkan Hara di atas ranjangnya. Ia langsung mengambil kantong plastik tersebut sebelum berhasil ditaruh di atas nakas oleh Diandra.

"Kamu dari dokter?" tanya Hans setelah berlutut di hadapan Diandra.

"Tidak, aku dari pasar," jawab Diandra ketus tanpa menoleh karena ia masih menyelimuti tubuh Hara.

Diandra langsung membekap mulutnya agar pekikannya tidak keluar, karena Hans tiba-tiba memeluk pinggangnya dari depan. Hans membenamkan kepalanya pada perut Diandra.

"Bangun. Aku ingin membuat bubur untuk Hara dulu," pinta Diandra sambil berusaha menjauhkan kepala Hans dari perutnya.

"Aku minta maaf, Dee. Tidak seharusnya aku marah padamu tadi dan menciptakan perang dingin hanya karena masalah sepele," ucap Hans yang kini telah menatap lekat Diandra.

"Aku memaafkanmu, sekarang bangunlah. Aku harus membuat bubur sebelum Hara bangun dan menu

makan malam untuk kita." Diandra memang sengaja langsung memberikan maaf karena ia sendiri tidak ingin masalah sepele ini berjilid-jilid. Hans telah menyadari perbuatan salahnya saja sudah membuatnya lega.

"Untuk makan malam kita, kamu tidak usah masak. Aku akan ke rumah utama mengambil makanan. Kamu buat bubur saja untuk Hara." Hans kini telah berdiri, kemudian mengecup kening Diandra sebelum keluar kamar.

Diandra hanya mengangguk. Sebenarnya hari ini ia sangat tidak tertarik membuat makanan apa pun untuk mereka nikmati sebagai hidangan makan malam. Setelah memastikan tidur Hara sangat pulas, ia pun memutuskan untuk ke dapur dan segera membuat bubur.

***

Sebagai orang tua yang siaga terhadap buah hatinya, Hans dan Diandra memutuskan mengajak Hara tidur di kamar mereka. Hans dan Diandra merasa lega karena demam tubuh Hara berangsur turun. Tadi pun Hara mau makan bubur yang dibuatkan oleh Diandra, meski hanya beberapa suap. Untungnya ketika sakit, Hara tidak pernah rewel saat diminta minum obat. Saat

sakit Hara hanya akan lebih manja saja kepada orang tuanya.

"Kenapa tadi kamu tidak bilang padaku jika Hara demam?" Hans bertanya sambil merangkul pundak Diandra. Mereka kini duduk bersebelahan di atas ranjang sambil memerhatikan Hara yang telah terlelap.

"Aku tidak ingin mengganggu waktumu menenangkan pikiran," Diandra menjawabnya jujur. Tangannya bergerak aktif membelai pipi Hara.

"Hara pasti demam karena selama berlibur ia main air terus. Apalagi tadi pagi ia lumayan lama berenangnya," tebak Hans setelah menyandarkan kepalanya pada pundak Diandra. "Sekali lagi maafkan aku, Sayang. Aku berpikir terlampau sempit. Bahkan, balita tidak bersalah pun aku jadikan kambing hitam. Secara tak langsung aku telah sangat bersalah kepada Jenny. Saat Jenny dititipkan ke sini lagi, aku akan meminta maaf langsung pada balita mungil itu," imbuhnya bersungguh-sungguh.

"Seharusnya kamu bisa menarik hal positif setiap Jenny dititipkan ke sini, contohnya dapat melihat kesiapan Hara dalam menyambut kehadiran orang lain. Seperti, apakah Hara mau berbagi perhatian dan cinta

kasih orang-orang di sekitarnya kepada Jenny? Apakah Hara tidak iri dengan kehadiran balita sepertinya di sekitar keluarganya sendiri?" ungkap Diandra. "Setidaknya dari respons dan reaksi Hara atas kehadiran Jenny, kita bisa melihat kesiapan Hara mempunyai adik. Aku sendiri tidak mau Hara merasa kekurangan cinta dan kasih sayang saat ia memiliki adik nanti," sambungnya.

Mendengar penuturan Diandra, Hans merasa sangat malu atas pemikiran piciknya sendiri. Kini ia menenggelamkan kepalanya pada ceruk leher Diandra sambil terus menggumamkan kata maaf.

"Anak itu bukan hanya dibuat, dikandung, dan dilahirkan saja. Namun, harus dijaga, dirawat, sekaligus dicukupi kebutuhannya lahir dan batin. Memiliki anak pun bukan sebuah ajang perlombaan," Diandra menambahkan.

"Maaf, Dee," gumam Hans kembali. Selain kata maaf, tidak ada lagi yang ingin diucapkannya.

"Kamu mau tidur di sini atau pindah ke samping Hara? Aku ingin tidur, sudah malam," ucap Diandra setelah menguap.

"Aku sangat ingin tetap berada di sini agar bisa memelukmu sampai pagi, tapi karena saat ini ada Hara

jadi aku akan tidur di sampingnya," jawab Hans sebelum mengangkat kepalanya dari ceruk leher Diandra. "Selamat tidur dan mimpikan aku ya, Sayang," imbuhnya kemudian mencium kening dan bibir Diandra secara bergantian sebagai ucapan selamat malam. Ia tersenyum senang saat Diandra membalas ciumannya.

Extra Part 4

Setelah permintaan maaf Hans saat Hara demam, hubungan Diandra dengan suaminya tersebut kembali seperti sedia kala. Kini sudah dua bulan Diandra dan Hans mempekerjakan seorang *babysitter* untuk Hara, sejauh ini kinerjanya pun terlihat memuaskan. Walau Hara terlihat nyaman dengan Fitri, *babysitter*-nya, tapi Diandra dan Hans tetap ikut mengawasi putrinya tersebut. Dengan adanya Fitri, Diandra menjadi sangat terbantu. Contohnya saat mengajak Hara bertemu dengan klien, karena sudah ada Fitri yang akan menemani anaknya tersebut. Namun, hari ini Diandra terpaksa harus membawa Hara ke kantor suaminya

karena Fitri tengah pulang kampung, sedangkan dirinya ada pertemuan penting dengan salah satu klien eksklusif *Catharina Queen*.

Setelah usai bertemu dengan klien dan menyelesaikan urusan lainnya, Diandra langsung melajukan mobilnya kembali ke kantor Hans guna menjemput Hara. Ia sangat berharap Hara tidak merecoki Papanya bekerja. Usai membalas sapaan *security* dan karyawan di bagian resepsionis, Diandra bergegas menuju ruangan suaminya. Ia memang sengaja tidak memberi tahu Hans bahwa dirinya telah selesai bertemu klien dan kini sudah tiba di kantornya.

Kedua alis Diandra bertaut ketika melihat meja sekretaris kosong. Walau ia sudah mengenal Linda dan tidak melihat adanya gelagat aneh yang ditunjukkan oleh sekretaris suaminya tersebut, tapi tetap saja perasaan cemburu tidak bisa ditampiknya. Sebagai seorang istri menurutnya sangat wajar mencemburui perempuan di sekitar Hans, apalagi yang cukup intens berinteraksi dengan suaminya tersebut. Bukan hanya Linda, Fitri yang selalu berada di bawah pengawasannya pun tak luput dari kecemburuannya. Ia baru menyadari dan mengakui

jika Hans memiliki aura sekaligus karisma yang selalu berhasil membuat kaum hawa terpikat.

Saat ketukan pintunya mendapat respons, Diandra langsung memasuki ruangan Hans dengan berusaha bersikap sesantai mungkin. Ia kembali mengernyit karena tidak melihat sosok Hara di dalam ruangan sang suami. Dengan langkah gamang ia menghampiri Hans yang masih terlihat fokus pada pekerjaannya.

"Di mana Hara?" Diandra bertanya sambil sedikit merendahkan tubuhnya agar bisa mengecup pipi Hans yang masih menunduk.

"Beli *ice cream*. Aku menyuruh Linda mengantar Hara membeli di *mini market* tak jauh dari kantor ini," jawab Hans tanpa mengangkat wajahnya dari berkas yang tengah diperiksanya.

Sebelum Diandra berhasil menegakkan kembali tubuhnya, tangan Hans dengan cepat meraih pinggang sang istri. Ia membalas tindakan Diandra dengan mengecup dan melumat singkat bibir istrinya tersebut.

"Ternyata Linda sedang disuruh mengantar Hara membeli ice cream," Diandra membatin.

"Kenapa tidak mengabariku terlebih dulu?" tanya Hans tanpa melepaskan tangannya dari pinggang

Diandra. "Apakah kamu ingin menemukan sesuatu yang mencurigakan?" imbuhnya dengan tatapan penuh selidik.

"Apa maksudmu?" Diandra bertanya balik tanpa menjawabnya terlebih dulu. Tangannya membingkai wajah Hans yang terlihat sedikit lelah.

"Terima kasih telah mencemburuiku, Sayang. Aku bahagia karena ternyata kamu bisa cemburu juga pada perempuan-perempuan di sekitarku, terutama terhadap yang berinteraksi dan berkomunikasi intens denganku." Hans mendongak dan menatap lekat sang istri dengan tatapan berbinar.

Bola mata Diandra membeliak mendengar perkataan Hans. "Siapa yang cemburu? Aku memercayaimu, Sayang. Jadi, untuk apa aku mencemburui perempuan-perempuan yang ada di dekatmu?" elaknya sengaja sambil mencubit kedua pipi Hans.

"Yakin?" Hans memastikan dan menyipitkan matanya. "Berarti selama ini kamu belum mencintaiku ya, Dee?" selidiknya.

Kini giliran Diandra yang menyipitkan kedua matanya. "Kenapa kamu ngomong begitu?" tanyanya balik.

"Karena seperti yang dikatakan oleh kebanyakan orang bahwa cemburu itu tanda cinta. Kamu tidak cemburu pada perempuan-perempuan di sekitarku, berarti kamu tidak mencintaiku," jawab Hans yang semakin menarik pinggang Diandra agar posisi mereka tak berjarak.

"Jika belum mencintaimu, tidak mungkin aku membiarkanmu secara leluasa menjamah setiap lekuk tubuhku. Berstatus sebagai Papanya Hara saja tidak cukup kuat menjadi alasanku memberimu izin menyentuhku luar dan dalam," ungkap Diandra setelah mendahului mengecup bibir Hans.

Mendengar ungkapan Diandra membuat kedua sudut bibir Hans tertarik sehingga menciptakan senyuman lebar. "Aku ingin mendengarmu langsung menyatakan cinta padaku," pintanya sambil memerlihatkan tatapan penuh harapnya.

"Aku mencintaimu, Hans Kenneth Narathama. Laki-laki yang sudah menjadi suamiku sekaligus Papa untuk

Hara dan anak-anakku kelak." Diandra menurutinya tanpa berpikir panjang.

Hans dan Diandra menoleh saat mendengar pintu ruangannya diketuk dari luar. "Pasti Linda yang datang bersama Hara," ucap Hans. "Masuk," intruksinya pada seseorang di balik pintu.

Diandra menahan tindakan Hans yang hendak mengurai pelukannya pada pinggangnya. Entah kenapa ia sangat ingin memerlihatkan sekaligus menegaskan kepada Linda bahwa Hans hanyalah miliknya seorang. Hans yang menyadari tindakan Diandra yang dianggapnya posesif hanya mengulum senyum.

"Mama!" Hara berseru sambil berlari saat melihat sosok ibunya di dalam ruangan sang ayah.

Diandra langsung melepaskan belitan tangan Hans di pinggangnya dan beralih menyambut kedatangan Hara. "Dari mana, Nak?" tanyanya setelah berjongkok dan mengurai pelukan yang tadi diberikan oleh sang anak.

"Beli es klim, Ma," jawab Hara cadel sambil tersenyum karena Diandra mengecup pipinya berulang kali. "Tante, es klimnya Hala," pintanya pada Linda yang masih berdiri di belakangnya.

Linda menyerahkan kantong plastik yang berisi belanjaan Hara. "Selamat sore, Bu." Ia sedikit membungkukkan tubuhnya saat menyapa Diandra yang masih berjongkok.

"Sore juga, Linda," Diandra membalasnya dengan tidak kalah ramah. "Hara, bilang apa kepada Tante Linda?" tanyanya pada sang buah hati setelah kembali berdiri dari berjongkoknya.

"Telima kacih, Tante," ucap Hara kepada Linda sambil membungkuk. Tidak lupa ia memerlihatkan senyum lebarnya kepada sekretaris Papanya tersebut.

"Maaf telah merepotkanmu ya, Linda," pinta Diandra yang kini telah menggendong Hara.

"Tidak apa-apa, Bu. Saya tidak merasa direpotkan, apalagi oleh Nona Hara," Linda menanggapinya sambil tersenyum. "Jika sudah tidak ada lagi, saya mau izin melanjutkan pekerjaan saya, Pak, Bu," pamitnya mengingat masih ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan.

Diandra mengangguk. "Silakan. Sekali lagi terima kasih ya," ucapnya.

"Tunggu Papa sebentar lagi ya, Ma. Kita pulang bersama," pinta Hans setelah pintu ruangannya ditutup oleh Linda.

"Mama bawa mobil, Pa." Diandra dan Hans memang sengaja menggunakan panggilan tersebut agar Hara terbiasa. Dulu saat Hara baru belajar berbicara, ia memanggil orang tuanya dengan namanya langsung. Oleh karena itu, Diandra dan Hans sepakat mengganti nama panggilan mereka saat sedang bersama Hara serta anaknya tersebut masih terjaga.

"Nanti Papa suruh Om Damar membawa mobil Mama pulang," Hans menanggapinya dengan santai. "Kalau kalian ingin beristirahat, silakan di dalam kamar Papa saja," sambungnya. "Nanti Papa bangunkan kalian jika sudah selesai," lanjutnya setelah melihat Diandra mengangguk.

***

Hans menggelengkan kepalanya saat melihat Diandra sedang asyik membaca majalah di atas ranjang sambil menikmati salad buah. Hari ini menjadi giliran Hans membacakan dongeng untuk Hara sekaligus menemani anaknya tersebut sampai tidur. Setiap hari saat menjelang Hara tidur Hans dan Diandra selalu

bergantian menjalankan tugas tersebut. Walau mereka telah mempekerjakan Fitri sebagai *babysitter*, perempuan muda tersebut hanya mengurus Hara sampai makan malam saja. Demi menghindari hal yang tidak diinginkan, Diandra dan Hans sepakat menyuruh Fitri menempati salah satu kamar di rumah utama. Selain karena kamar tidur di paviliun hanya ada dua, Diandra dan Hans pun tidak ingin *quality time*-nya bersama keluarga kecilnya dihadiri oleh orang lain.

"Mau aku buatkan salad buah lagi?" tanya Hans setelah menaiki ranjang dan melihat mangkuk yang dipegang Diandra sudah kosong, padahal ia baru ingin ikut menikmatinya.

Diandra menoleh saat mendengar suara Hans di sampingnya. "Tidak usah," jawabnya setelah melihat mangkuknya sudah tidak ada isinya. "Hara sudah tidur?" tanyanya berbasa-basi sebelum kembali memfokuskan perhatiannya pada majalah yang sedang dibacanya.

"Sudah." Hans mengambil mangkuk di tangan Diandra, kemudian menaruhnya di atas nakas. "Dee, Helena sudah dapat memberitahumu?" tanyanya sambil menyandarkan kepalanya pada pundak Diandra.

"Mengenai acara syukuran atas rumah barunya?" Tanpa menoleh, Diandra membelai rahang Hans dengan sebelah tangannya.

"Iya. Acaranya hari Minggu ini. Felix hanya membuat syukuran sederhana dan sengaja memilih hari Minggu, dengan harapan semuanya bisa datang." Sambil menikmati belaian lembut tangan Diandra pada rahangnya, Hans pun memejamkan matanya.

"Harapan Felix tidak terwujud sepenuhnya, karena Dea bersama keluarga kecilnya tadi sore sudah berangkat ke Bandung untuk liburan," ungkap Diandra. Tadi sang kakak menghubunginya untuk memberitahukan kepergiannya ke Bandung bersama keluarga kecilnya. "Dea juga bilang jika ia sudah memberi tahu Felix mengenai ketidakhadirannya di hari Minggu nanti," imbuhnya.

"Sayang, Fitri sampai hari apa libur?" Hans kini sedang melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Diandra.

"Katanya hari Minggu sudah kembali, hanya saja ia tidak memberitahukan akan tiba siang atau sore hari," jawab Diandra dan tangannya berhenti mengusap-usap rahang Hans.

Merasakan usapan tangan Diandra berhenti membuat Hans membuka matanya. "Kenapa berhenti?" Hans menanyakan alasannya.

"Tanganku lelah," jawab Diandra singkat.

Setelah mendengar jawaban Diandra, Hans langsung melepaskan pelukannya pada pinggang sang istri. Ia beralih mengambil tangan istrinya dan memijatnya dengan penuh kelembutan. "Dee, sudah malam. Ayo kita tidur," ajaknya.

Diandra mengangguk. "Aku mau ke kamar mandi dulu," ucapnya setelah menutup majalah yang dibacanya dan meletakkannya di atas nakas di samping ranjang.

"Perlu aku temani?" Hans sengaja menggoda Diandra. Bahkan, ia mengedip nakal.

Tanpa menjawab menggunakan kata-kata, Diandra langsung melempar Hans dengan bantal sebagai bentuk tanggapannya. Ia hanya mendengkus saat mendengar gelak tawa Hans.

***

Tak terasa hari Minggu pun tiba. Bahkan, sudah berjalan setengah hari. Usai menghadiri syukuran yang diadakan oleh Helena dan Felix di rumah barunya, Hans

menemani Diandra beristirahat siang di kamarnya, apalagi Hara sudah lebih dulu mengarungi alam mimpi. Hans menyadari jika belakangan ini Diandra sangat sering tidur siang. Bahkan, matanya sangat cepat terpejam setelah kepalanya menyentuh bantal. Lavenia pun yang kebetulan satu kantor dengan Diandra mengatakan bahwa istrinya tersebut selalu menyempatkan tidur siang di ruangannya. Makanya Diandra selalu meminta jadwal rapatnya diadakan sebelum jam sebelas siang atau setelah jam dua sore.

Memandangi wajah Diandra yang terlelap ternyata membuat rasa mengantuk Hans menguap. Tidak ingin meninggalkan Diandra sendirian di kamar, Hans pun memutuskan memeriksa sekaligus mengerjakan beberapa pekerjaan kantornya di atas ranjang. Sambil sesekali melihat Diandra menggeliat dalam tidurnya, Hans tetap fokus pada pekerjaannya. Selain itu ia juga mengawasi aktivitas Hara di kamarnya melalui layar *tablet*-nya. Sejak tidur terpisah ia memang sengaja memasang *CCTV* di kamar Hara, tujuannya tentu saja untuk mengontrol kegiatan sang anak di saat buah hatinya tersebut tidak sedang bersama orang tuanya.

Hans menoleh saat mendengar Diandra yang tidur di sampingnya melenguh. Hans meletakkan terlebih dulu laptop yang tadi dipangkunya di bawah ranjang sebelum memeluk Diandra. Ia terkekeh ketika Diandra menguselkan kepalanya di dadanya. Sambil tangannya aktif menepuk lembut bokong Diandra, bibir Hans mencium puncak kepala sang istri yang kini sedang bergumam tidak jelas.

"Kamu tidak tidur?" Diandra bertanya karena tadi sempat melihat Hans sedang memangku laptop.

"Tidak, aku sedang melanjutkan sisa pekerjaan kantor yang kemarin tertunda," Hans menjawabnya jujur. Kini ia sedang menatap Diandra yang telah membuka mata. "Masih mengantuk? Kalau masih, tidurlah. Aku akan menemanimu sampai kamu puas tidur," ucapnya, kemudian ia mengecup hidung Diandra.

Tidak terima hanya hidungnya yang dikecup, Diandra menunjuk bibirnya agar Hans mendaratkan kecupan juga di sana. Diandra membalas kecupan Hans pada bibirnya dengan lumatan. "Sayang, lebih enak memangku laptop atau aku?" tanyanya sambil memerlihatkan sorot mata sayunya.

"Eh." Hans terkesiap mendengar pertanyaan yang dilontarkan Diandra. "Hei, kamu sudah terjaga atau separuh nyawamu masih berada di alam mimpi?" tanyanya heran. Hans menyelami sorot mata Diandra.

"Jawab saja pertanyaanku." Diandra mengabaikan pertanyaan Hans yang sarat kebingungan.

"Tentu saja lebih enak memangkumu, Sayang," Hans menjawabnya sambil mengedipkan sebelah matanya. Ia mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk dan menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang karena Diandra telah bangun.

"Seperti ini?" Usai mendengar jawaban Hans, Diandra ikut mengubah posisinya dan tanpa segan ia malah duduk di pangkuan sang suami. "Aku juga sangat suka duduk di pangkuanmu seperti ini. Pantas saja Hara selalu cepat terlelap jika kamu pangku seperti ini, ternyata sangat nyaman," imbuhnya bergumam sambil memeluk Hans dari depan.

"Ka-kamu kenapa, Dee?" Hans terbata karena sangat terkejut dengan tingkah tak biasa Diandra. "Jangan banyak bergerak, nanti ada yang bangun dan meronta ingin segera dilepaskan dari kungkungannya, Dee. Lagi pula sekarang masih sore, aku takut kegiatan

kita nanti bakal diinterupsi oleh Hara," bisiknya dengan nada serak sambil mengontrol dirinya agar tidak langsung menerjang dan menindih Diandra.

"Bukankah Fitri sudah datang? Jika Hara bangun, kita telepon saja Fitri dan suruh ia ke sini. Biar nanti Fitri yang menjaga dan mengajak Hara bermain," Diandra mencetuskan idenya sambil mulai mengendus-endus ceruk leher Hans. Saat pulang dari rumah Felix, mereka melihat Fitri telah kembali.

"Kita bermain cepat dan aku akan membiarkanmu memimpin permainan," putus Hans pada akhirnya. Ia sudah tidak kuasa menahan diri atas tindakan Diandra yang sangat seduktif. *"Semoga permainan singkat kami selesai sebelum Hara bangun,"* batinnya menambahkan.

Tanpa banyak mengulur waktu, Hans dan Diandra sudah saling melucuti pakaian masing-masing, terutama yang menutupi tubuh bagian bawah mereka. Tidak banyak pemanasan yang mereka lakukan, karena hasrat keduanya sudah menggelora dan segera ingin saling memuaskan. Hans menepati perkataannya dengan membiarkan Diandra yang memimpin permainan di sore hari ini.

***

Usai membersihkan diri setelah saling menyalurkan sekaligus memuaskan hasratnya masing-masing, Hans lebih dulu ingin melihat Hara di kamarnya. Dari layar *tablet* ia mengetahui buah hatinya tersebut telah bangun dan sedang bermain dengan boneka kesayangannya. Ia sangat bersyukur karena Hara tidak rewel setelah bangun, mungkin disebabkan oleh waktu tidur anaknya tersebut tercukupi dengan baik.

"Hai, Hara," sapa Hans setelah membuka pintu dan mendapati Hara sedang berbicara tak jelas kepada salah satu bonekanya.

"Hai, Papa," Hara membalas sapaan Hans sambil melambaikan tangannya.

"Ayo basuh dulu wajahmu, setelah itu Hara main dengan Mbak Fitri ya." Hans mencium pipi Hara setelah duduk di samping sang anak. "Pintarnya anak Papa," ucapnya setelah Hara mengangguk.

Di kamar lainnya, Diandra sudah terlihat lebih segar setelah usai membersihkan diri. Sebelum keluar dari kamarnya, ia terlebih dulu menghubungi Fitri agar segera ke paviliun karena tadi Helena menitipkan *cake* kepada *babysitter* anaknya tersebut.

Diandra menyambut kedatangan Fitri dengan senyuman ramah. Walau perempuan muda tersebut berstatus sebagai *babysitter* sang anak, tapi ia tetap memperlakukannya dengan baik dan semestinya. "Sudah selesai acaranya, Fit?" tanyanya berbasa-basi setelah memberi isyarat Fitri agar mengikutinya ke dapur.

"Sudah, Bu. Terima kasih telah mengizinkan saya menghadiri acara pernikahan sepupu saya," ucap Fitri tulus.

Diandra mengangguk. "Kamu ada titipan *cake* dari Helena." Ia menyerahkan kotak *cake* yang tadi ditaruhnya di atas kulkas.

"Bu Helena baik sekali, sampai repot-repot menitipkan *cake* untuk saya. Padahal saya hanyalah seorang pengasuh. Pantas saja Pak Felix sangat menyayangi sekaligus mencintai Bu Helena. Hati Bu Helena memang sangat lembut," ucap Fitri karena sangat senang mendapat titipan dari Helena.

Mendengar perkataan Fitri membuat Diandra menangguhkan keinginannya minum air. "Memangnya selama ini saya tidak baik padamu?" tanyanya sambil menatap penuh selidik Fitri.

"I-ibu juga sangat baik pada saya," Fitri menanggapinya dengan terbata. Ia langsung menunduk karena tidak berani menatap sorot mata Diandra, meski tidak setajam silet.

Melihat Fitri ketakutan dan menunduk, Diandra malah tertawa. "Saya hanya bercanda, Fit," ucapnya. "Saya tidak akan mudah marah oleh hal sepele seperti itu. Saya akan sangat marah jika kamu berani menggoda suami saya," imbuhnya sambil kembali tertawa.

"Saya tidak berani melakukannya, Bu," Fitri menanggapinya dengan sangat cepat sambil menggelengkan kepalanya. *"Walau saya sangat mengagumi Pak Hans, tapi saya tidak mempunyai nyali yang besar untuk merebutnya dari tangan Ibu,"* batinnya menambahkan.

"Eh Mbak Fitri sudah ada di sini," ucap Hans kepada Hara saat melihat Fitri dan Diandra di dapur. "Mbak, Hara ingin bermain lempar bola, tolong ditemani ya," pintanya pada Fitri.

"Baik, Pak." Fitri mengangguk dan langsung menerima uluran tangan Hara. Setelah Hara mencium pipi Diandra, Fitri berpamitan kepada majikannya tersebut.

"Dee, Felix baru saja menghubungiku. Ia bilang anaknya telah lahir beberapa menit lalu," beri tahu Hans sambil memeluk pinggang Diandra dari belakang. "Felix juga telah mengirimkan alamat rumah sakit tempat Helena melahirkan," sambungnya.

Walau terkejut mendengar kabar yang disampaikan Hans, tapi Diandra tetap bahagia. "Berarti bayi mereka lahir tiga minggu lebih cepat dari waktu yang ditentukan," komentarnya. "Setelah Hara tidur nanti, kita menjenguk Helena dan bayinya ke rumah sakit," imbuhnya dan langsung diangguki Hans.

***

Diandra langsung menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang setelah memasuki kamarnya. Sambil memejamkan mata, tangannya langsung bergerak mengelus permukaan perutnya yang masih rata. Ia dan Hans baru saja datang dari menjenguk Helena di rumah sakit. Sahabatnya tersebut telah melahirkan seorang bayi laki-laki yang sangat tampan dengan selamat. Matanya terbuka saat mendengar pintu kamarnya berderit. Suaminya tersebut baru usai dari melihat buah hati mereka di kamarnya.

"Kenapa perutnya dielus-elus seperti itu, Dee? Ingin hamil lagi setelah melihat bayi yang dilahirkan Helena?" Hans bertanya frontal setelah duduk di samping Diandra.

Tanpa menanggapi pertanyaan Hans, Diandra langsung bangun dan berjalan menuju nakas di samping ranjangnya. Sambil duduk di pangkuan Hans, ia menyerahkan bungkusan plastik kepada suaminya tersebut setelah mengambilnya dari dalam laci nakas. "Selamat, Sayang. Beberapa bulan ke depan kamu akan menjadi Papa lagi," bisiknya sambil mengecup daun telinga Hans.

Masih diliputi keterkejutan sekaligus ketidakpercayaan, Hans langsung menurunkan Diandra dari pangkuannya. "Bukankah kamu masih memakai kontrasepsi?" tanyanya memastikan.

Tidak terima diturunkan begitu saja, Diandra kembali duduk di pangkuan Hans. Ia melingkarkan kedua tangannya pada leher sang suami. "Aku sudah melepasnya sejak kita pulang dari Lombok. Tepatnya saat aku memeriksakan Hara karena demam. Aku sengaja tidak memberitahukannya padamu," jawabnya sambil menghirup aroma tubuh Hans.

Walau kesal karena Diandra seenaknya merahasiakan kehamilan keduanya, tapi perasaan bahagia lebih besar dirasakannya. "Sudah berapa usianya?" tanyanya sambil mengusap perut datar Diandra. *"Sepertinya tingkah anehnya belakangan ini karena hormon kehamilannya,"* batinnya berkomentar.

"Enam minggu. Kemarin lusa sebelum menuju kantormu setelah selesai rapat, terlebih dulu aku memeriksakannya," beri tahu Diandra. "Hans, kamu jangan berpaling jika aku terlihat kurang menarik saat hamil ya," pintanya memelas.

Hans memutar bola mata mendengar perkataan Diandra yang sungguh sangat berbeda dengan sifat istrinya dulu. "Tidak akan, Sayang," balasnya menenangkan. Kini sebuah kekhawatiran terbesit di benak Hans dan ia menyuarakannya langsung, "Oh ya, apakah anak kita tidak apa-apa, mengingat tadi dan beberapa hari lalu kita melakukan ke ...."

Diandra langsung meletakkan jari telunjuknya di atas bibir Hans. "Tidak, karena kamu melakukannya dengan pelan dan lembut," selanya. "Aku mengantuk," ucapnya.

"Ya sudah, sekarang kita tidur ya." Hans langsung mengangkat Diandra yang masih duduk di pangkuannya, kemudian dengan hati-hati membaringkannya di ranjang. *"Sepertinya tingkah manja Dee akan menyaingi anaknya sendiri,"* gumamnya dalam hati.

Extra Part 5 – Finished

Kehamilan kedua Diandra kini telah berusia tujuh bulan. Jika sesuai dengan perkiraan dokter, maka dua bulan lagi Diandra akan melahirkan anak keduanya. Diandra merasakan perbedaan yang sangat mencolok antara kehamilannya yang sekarang dengan sewaktu mengandung Hara. Saat mengandung Hara dulu, ia masih bisa leluasa bergerak walau kandungannya sudah tergolong tua. Namun, kini yang terjadi adalah kebalikannya. Selain nafsu makannya yang meningkat drastis, ia pun sekarang tergolong pemalas, termasuk dalam urusan berdandan. Jika saat mengandung Hara dulu Diandra sangat suka menggunakan *dress* bermotif,

tapi tidak dengan sekarang. Pada kehamilannya sekarang ia lebih suka dan nyaman menggunakan *jumpsuit* tanpa motif. Warna-warna yang lebih diminatinya kini pun warna netral, terutama *navy*.

Kehamilan Diandra kini juga membuatnya sungguh berat membuka mata, apalagi beranjak dari ranjang. Bahkan, sekarang ia sangat mudah sekali mengantuk, terlebih saat Hans berada di dekatnya. Untungnya ia tidak mengalami *morning sickness* parah seperti yang dirasakan Hans dulu. Mandi pun kini menjadi kegiatan yang sungguh berat baginya untuk dilakukan. Oleh karena itu, tak jarang Hans sampai turun tangan sendiri untuk membangunkan dan memandikannya. Sejak kandungannya memasuki usia lima bulan, Diandra sudah jarang datang ke kantor. Karena keadaannya, ia jadi lebih sering bekerja di rumah agar lebih leluasa.

Diandra menunggu Hans pulang dari kantor di halaman depan paviliun. Sambil mengisi waktunya menunggu, Diandra memilih melanjutkan membuat desain yang tadi belum selesai dikerjakan karena ia terlanjur diserang oleh rasa mengantuk. Selain berkutat pada *sketchbook*-nya, ia juga mengawasi Hara yang sedang bermain bersama Fitri. Walau kehamilannya kini

membuatnya menjadi orang pemalas, tapi ia tidak pernah mengabaikan tugasnya dalam mengawasi sekaligus mengurus Hara, meski sudah ada Fitri yang memang ditugaskan untuk mengasuh buah hatinya tersebut. Sesekali ia ikut tertawa atau menanggapi celotehan Hara yang tengah sibuk bermonolog dengan boneka-boneka milik putrinya tersebut.

Ternyata bukan hanya Diandra yang ikut memberikan reaksi terhadap celotehan Hara, melainkan sang anak di dalam perutnya juga. Diandra memang sering merasakan tendangan anak keduanya yang masih bergelung hangat di dalam perutnya. Tangannya yang tadi sibuk menari di atas *sketchbook* seketika beralih mengusap-usap perutnya dengan penuh kelembutan.

"Kamu pasti sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Kakakmu ya, Nak?" Diandra bergumam menenangkan tanpa menghentikan usapan teratur tangannya di atas perutnya.

"Kenapa perutnya, Bu?" tanya Fitri saat melihat Diandra mengusap-usap perut buncitnya. "Perut Ibu sakit?" imbuhnya setelah berdiri.

Diandra mengalihkan perhatiannya ke arah Fitri. Ia tersenyum ketika mendengar kekhawatiran perempuan

muda tersebut. "Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan, Fit. Adiknya Hara hanya menendang saja," beri tahunya.

Mendengar namanya disebut ibunya, Hara pun menoleh. Ia langsung berdiri dan berlari menghampiri sang ibu yang duduk di bangku taman, tidak jauh dari tempatnya berada.

"Hati-hati, Nak." Dibandingkan melarang, Diandra lebih suka mengingatkan.

Diandra atau Hans sangat jarang melarang kegiatan Hara, supaya sang anak tidak berpikiran bahwa ruang gerak atau kegiatannya dibatasi. Oleh karena itu, mereka lebih sering menggunakan kata-kata mengingatkan daripada larangan saat menegur tindakan sang buah hati.

"Iya, Ma." Mendengar teguran sang ibu, Hara pun langsung memelankan gerak kakinya.

Diandra tersenyum lebar ketika melihat Hara sangat cepat merespons tegurannya. *"Kata orang di usiamu sekarang adalah masa-masa keemasanmu, jadi Mama dan Papa akan berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik untukmu,"* batinnya sambil menatap Hara yang kini sudah berdiri di hadapannya.

"Pelutnya napa, Ma?" Hara bertanya sambil mengusap perut buncit sang ibu setelah mendaratkan kecupannya. "Pelutnya cakit ya, Ma?" Hara mendongak agar bisa menatap wajah sag ibu.

"Perut Mama tidak sakit, Sayang," beri tahu Diandra sambil mengusap wajah Hara yang semakin hari kian mirip Hans. "Adiknya Hara menendang perut Mama," sambungnya. Di usianya yang sudah 3,5 tahun, Hara memang masih cadel dan artikulasinya juga belum terlalu jelas.

"Hala cium ya, Ma." Tanpa menunggu tanggapan Diandra, Hara kembali mendaratkan kecupan pada perut buncit sang ibu. "Adiknya Hala, cepat kelual ya. Nanti main sama Hala," ucapnya seperti yang sering didengarnya dari sang papa saat mencium perut ibunya.

Diandra dan Fitri yang mendengar ucapan Hara terkekeh. *"Semoga nanti kalau aku menikah bisa mempunyai anak seperti Hara yang sangat menggemaskan,"* batin Fitri penuh harap. *"Tapi sebisa mungkin suamiku ada mirip-miripnya sedikit dengan Pak Hans,"* imbuhnya dalam hati. *"Jangan sampai Bu Diandra mendengar kata hatiku, bisa ditenggelamkan*

aku di kolam renang," batinnya dengan cepat menambahkan.

Fitri jadi teringat pada perkataan Hans di awal-awal kehamilan Diandra. Laki-laki tersebut dengan lembut memintanya agar memaklumi sikap Diandra yang dipengaruhi oleh hormon kehamilannya. Hans juga mengatakan bahwa tingkat kecemburuan Diandra sangat menanjak drastis, jadi ia diminta untuk sementara menjaga jarak agar tidak memancing api cemburu ibu satu anak tersebut. Saat laki-laki tersebut memberitahunya pun secara diam-diam. Mereka sudah seperti pasangan selingkuh saja yang sangat takut dipergoki oleh istri pertama.

"Sudah sore, Hara mandi sama Mbak Fitri ya," ucap Diandra yang kini telah menangkup wajah putrinya.

Hara dengan cepat mengangguk. "Nanti Mama mandi cama Papa ya," katanya dengan polos.

Mendengar perkataan polos sang anak seketika membuat pipi Diandra memerah, apalagi saat ini Fitri masih bersama mereka. Gara-gara Hans sering mengomel karena kemalasannya mandi apalagi di saat Hara bersama mereka, kini putrinya tersebut selalu mengolok-oloknya walau tak sengaja dilakukan.

***

Hans sengaja memelankan langkah kakinya saat melihat Diandra duduk sambil fokus menggerakkan tangannya di atas *sketchbook*. Walau penampilan Diandra kini sangat berbeda jauh dibandingkan dulu, tapi di matanya istrinya tersebut selalu memukau.

"Akhirnya kamu pulang juga. Aku kira kamu masih ingin berbasa-basi dengan Linda di kantor," ucap Diandra datar tanpa mengalihkan perhatiannya pada orang yang mendekat ke arahnya.

Hans menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terserang gatal saat kedatangannya ternyata diendus oleh Diandra. Walau kesal atas tuduhan tak berdasar yang dilayangkan Diandra, tapi rasa senangnya lebih mendominasi. Kini ia baru merasakan benar-benar menjadi raja di hati sang istri. Ia harus mengucapkan terima kasih banyak kepada anak keduanya yang masih bergelung hangat di dalam perut sang istri.

"Indra penciumanmu kini benar-benar tajam, padahal aku tidak menggunakan parfum." Hans melingkarkan kedua lengannya pada leher Diandra dari belakang.

Diandra meletakkan *sketchbook*-nya di samping setelah menyelesaikan desainnya. Ia mendongak agar Hans mengecup bibirnya. "Aroma keringat dan tubuhmu lebih wangi dibandingkan parfum. Bahkan, jauh lebih memikat," ucapnya setelah membalas kecupan sang suami dengan lumatan singkat.

"Kehamilanmu sekarang membuatmu semakin pintar menggombal." Merasa gemas, Hans langsung menggigit ujung hidung Diandra yang masih mendongak.

"Siapa yang menggombal? Aku mengatakan yang sejujurnya," Diandra protes sambil menghirup dalam-dalam aroma tubuh Hans.

Hans berpindah ke depan agar bisa duduk di samping Diandra. "Halo, Anak Papa," Hans menyapa anak keduanya yang dari tadi diabaikan. Ia mengecup perut Diandra, kemudian mengelusnya. "Oh ya, Hara mana?" tanyanya setelah menegakkan tubuhnya yang tadi membungkuk.

"Mandi," Diandra menjawab singkat. Ia menjatuhkan kepalanya pada pundak Hans dan memeluk posesif pinggang sang suami. "Paling sudah selesai," sambungnya.

Hans membiarkan Diandra mengendus-endus aroma tubuhnya. "Kamu tidak mandi?" tanyanya.

Diandra mengangguk. "Menunggumu. Kamu yang mandiin," jawabnya tanpa ingin dibantah.

Hans terkekeh dan kembali mendaratkan kecupan pada bibir Diandra. "Baiklah," Hans langsung menyanggupi. Dengan perlahan ia membantu Diandra berdiri dan memapahnya berjalan memasuki paviliun.

***

Hans merasa waktu sangatlah cepat berlalu. Rasanya baru kemarin Hans menyapa anak keduanya yang masih bergelung hangat di dalam perut Diandra, tapi kini ia sudah bisa melihat dan mendekapnya secara langsung. Sang istri sudah melahirkan anak kedua mereka sejak seminggu lalu, lebih awal beberapa hari dari perkiraan dokter. Proses persalinan anak keduanya pun lebih cepat daripada saat kelahiran Hara. Anak kedua mereka kini berjenis kelamin laki-laki. Ia dan Diandra sepakat memberi nama anak kedua mereka Fritz Keenandra Narathama, seorang pemimpin yang tenang sekaligus bijaksana.

Mengetahui Diandra telah melahirkan sang adik, Hara sangat senang dan menyambutnya penuh antusias.

Putrinya tersebut tidak mau jauh-jauh dari sang adik. Bahkan, setelah Diandra kembali ke paviliun pun Hara merengek ingin tidur dengan orang tuanya agar ia bisa selalu bersama sang adik. Daripada membuat Hara rewel serta menangis, akhirnya Hans dan Diandra pun mengabulkan permintaan putri cantiknya tersebut. Hara juga ingin dilibatkan dalam mengurus sang adik, sehingga balita menggemaskan tersebut selalu mengekori Diandra.

Seperti kini Diandra sedang duduk di sofa yang ada di dalam kamarnya sambil menyusui anak keduanya. Tentu saja Hara juga ada di sampingnya sedang duduk manis sambil ikut minum susu menggunakan *sippy cup* miliknya. Awalnya Hara kembali ingin menyusu seperti sang adik, tapi Diandra menegurnya melalui pengertian yang disampaikan secara perlahan dan dengan lembut.

Hara berdiri dari duduknya dan berbisik kepada Diandra, "Mama, Hala lapal."

Melihat tindakan Hara, Diandra tidak bisa menyembunyikan kekehannya. Sekali diberitahu untuk berbicara pelan ketika ada Fritz bersama mereka, sejauh ini putrinya tersebut selalu mengingatnya. Diandra

langsung mengecup pipi tembam Hara karena merasa gemas. "Hara mau makan apa?" tanyanya.

"Pelan-pelan, Ma. Nanti adik Flits bangun," tegur Hara sambil melihat sang adik di pangkuan Diandra yang sudah memejamkan mata.

"Maafkan Mama, Sayang," Diandra segera meminta maaf kepada putrinya sambil terkekeh. "Hara mau makan apa?" tanyanya mengulang dan dengan nada pelan.

"Loti cepelti tadi, Ma," beri tahu Hara sambil memeluk manja leher Diandra.

"Maksud Hara biskuit? Tadi Hara sarapan biskuit, bukan roti," Diandra mengingatkan setelah kembali mengecup pipi Hara.

Hara menyengir karena salah menyebutkan. "Iya, Ma. Hala mau makan bicuit," jawabnya sambil mengangguk.

"Minta tolong ambilkan sama Mbak Fitri ya, Sayang," ucap Diandra. "Pelan-pelan turunnya," sambungnya mengingatkan saat Hara turun dari sofa setelah mengangguk.

"Mau ke mana, Sayang?" Hans yang baru keluar dari kamar mandi bertanya saat melihat putrinya ingin keluar kamar.

"Hala lapal, Pa," beri tahu Hara setelah menghentikan langkah kakinya saat mendengar interupsi sang papa. "Hala mau minta bicuit cama Mbak Fitli," imbuhnya.

"Ayo Papa ambilkan, Sayang." Hans langsung menggendong Hara menuju dapur.

***

Diandra menghela napas lega karena kedua buah hatinya sudah mengarungi mimpinya masing-masing. Setelah meletakkan Fritz pada *box* bayinya, ia menghampiri Hara yang tidur di tengah-tengah ranjangnya dan Hans. Ia merapikan rambut Hara yang menutupi sebagian wajah cantiknya, kemudian memberikan kecupan selamat malam pada kening dan pipi anaknya tersebut.

Sudah sebulan setelah Fritz lahir, Hara masih bersikeras tidur di kamar yang sama dengan orang tua dan adiknya. Untuk saat ini Diandra dan Hans tidak mempunyai pilihan lain kecuali membiarkannya saja. Hans pernah memindahkan Hara yang telah tidur lelap

ke kamarnya, alhasil putrinya tersebut terbangun dan langsung menangis histeris sehingga membuat Fritz terkejut. Sebenarnya Diandra tidak keberatan jika Hara ikut tidur bersamanya apalagi ranjang mereka cukup luas, tapi tidak dengan Hans. Gara-gara ulah putrinya tersebut, Hans pun menjadi sering uring-uringan.

"Belum selesai?" Diandra menjatuhkan bokongnya di samping Hans yang sedang duduk sambil memangku laptop.

"Sedikit lagi." Hans mengalihkan perhatiannya dari laptop ke samping. Ia mengecup kening Diandra yang kini sedang menjatuhkan kepalanya di pundaknya. "Tidurlah lebih dulu," ucapnya saat melihat wajah lelah sang istri.

"Kita tidur bersama. Aku akan menemanimu menyelesaikan pekerjaanmu itu," Diandra menanggapi sambil menatap Hans.

Hans mengecup bibir Diandra setelah meletakkan laptopnya di atas *coffee table*. "Sejak Hara tidur di sini, aku menjadi tidak leluasa menyentuhmu," gerutunya.

Mendengar gerutuan Hans yang hampir setiap hari dikatakan membuat Diandra terkekeh. "Tidak apa-apa, lagi pula kita juga belum boleh melakukannya.

Setidaknya dengan adanya Hara di sini, aku bisa tidur nyenyak karena terbebas dari keisengan tangan dan mulutmu," balasnya sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Kamu memang diuntungkan, tapi aku yang dirugikan, Sayang." Hans tidak mau kalah. Ia menanggapinya dengan nada pelan, tapi penuh penekanan agar tidak membuat kedua anaknya yang mempunyai pendengaran sensitif terbangun.

Kini giliran Diandra yang mengecup bibir Hans agar berhenti melayangkan protes karena keberadaan Hara di kamar mereka. "Mengalahlah dengan anak kecil, apalagi mereka darah dagingmu sendiri," tegurnya. "Mungkin saat ini Hara masih merasa bahwa kita akan mengabaikannya karena kehadiran Fritz. Makanya Hara bersikeras tetap ingin tidur bersama kita. Hara memang masih kecil, tapi tidak menutup kemungkinan ia mempunyai perasaan iri saat perhatian orang tuanya terbagi, meski yang diajaknnya berbagi adalah adiknya sendiri. Saat Hara nanti sudah percaya bahwa kita tetap memperlakukannya seperti biasa, pasti dengan sendirinya ia akan pindah ke kamarnya," jelasnya.

Hans langsung memeluk Diandra setelah usai mendengarkan penjelasan istrinya tersebut. "Kenapa pikiranku sangat sempit? Maaf, karena aku tidak berpikir seluas dirimu, Sayang." Dikecupnya kembali kening sang istri.

"Bagaimana kamu bisa berpikir luas, jika di otakmu isinya hanya tentang nafsu dan urusan ranjang saja," Diandra menanggapinya sambil mendengkus pelan.

Hans terkekeh mendengarnya. "Oh ya, Fritz tidak akan menjadi anak terakhir di keluarga kita," bisiknya.

Bola mata Diandra membeliak mendengar pernyataan Hans. Ia langsung melepaskan diri dari pelukan sang suami. "Baru sebulan aku melahirkan Fritz, kamu sudah mulai membahas tentang anak lagi. Kamu kira aku kucing yang baru sebulan melahirkan mau hamil lagi?" decaknya kesal. "Kalau begitu mulai besok kamu pindah tidur di kamarnya Hara. Hara akan tetap tidur di sini bersamaku biar aman," imbuhnya.

Hans langsung menutup mulutnya agar tawanya tidak meledak mendengar tanggapan Diandra. "Bukan begitu maksudku, Sayang." Hans kembali menarik tubuh Diandra dan memeluknya. "Maksudku, setelah Fritz

lebih besar, baru kita berikan adik untuknya," jelasnya sambil menahan senyum.

Diandra hanya menanggapi penjelasan Hans dengan dengkusan. "Daripada memikirkan tentang menambah anak lagi, lebih baik bantu aku mengurus mereka," pintanya.

"Tentu saja, Sayang. Kita membuatnya berdua, jadi mengurusnya pun harus bersama-sama," Hans langsung menjawabnya antusias.

Mau tidak mau Diandra tertawa ringan mendengar jawaban Hans. "Aku tak pernah menyangka bahwa orang yang dulunya sangat kubenci, kini malah menjadi Papa dari anak-anakku. Bahkan, laki-laki tersebut yang memberiku sebuah keluarga utuh lengkap dengan kehangatannya." Diandra mengeratkan pelukannya pada pinggang Hans. "Terima kasih banyak, Hans," ucapnya tulus.

Hans tersenyum dan kembali mengecup kening Diandra. "Aku juga tidak pernah menyangka jika anak-anakku terlahir dari rahim seorang perempuan yang dulunya sangat kubenci. Bahkan, aku secara sengaja menyakiti dan menyiksanya. Maafkan aku, Sayang," pintanya tulus. "Itulah masa lalu pahit yang telah aku

dan kamu lewati bersama, kini kita telah berdamai dengannya. Sekarang saatnya meniti masa depan demi keutuhan keluarga dan rumah tangga kita," imbuhnya.

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali. Menyukai kisah-kisah romantis yang *happy ending*, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Boleh follow beberapa akun di bawah ini untuk berinteraksi:

Facebook	: Azuretanaya
Instagram	: @azuretanaya
Wattpad	: @azuretanaya
Dreame	: Azuretanaya
GoodNovel	: Azuretanaya